

**PROBLEM IMPLEMENTASI PEMBIASAAN *ṢALAT ZUHUR*  
BERJAMAAH DALAM UPAYA PENGEMBANGAN  
PENDIDIKAN KARAKTER DI MTsN 2 PULANG PISAU**

**TESIS**

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam, M.Pd.



**Oleh:**

**BAGIONO  
NIM 17016054**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
1440 H/ 2019 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PASCASARJANA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111  
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email : iainpalangkaraya@kemenag.go.id.  
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>.

---

**NOTA DINAS**

Judul Tesis : **PROBLEM IMPLEMENTASI PEMBIASAAN SHALAT DZUHUR  
BERJAMAAH DALAM UPAYA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN  
KARAKTER DI MTsN 2 PULANG PISAU**

Ditulis Oleh : **BAGIONO**

NIM : **17016054**

Prodi : **MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (MPAI)**

Dapat diajukan untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada  
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).



Palangka Raya, 27 Oktober 2019  
Direktur,

*[Signature]*  
**Dr. Normuslim, M.Ag**  
NIP. 196504291991031002

**PERSETUJUAN**

Judul Tesis : **PROBLEM IMPLEMENTASI PEMBIASAAN SHALAT DZUHUR  
BERJAMAAH DALAM UPAYA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN  
KARAKTER DI MTsN 2 PULANG PISAU**

Ditulis Oleh : **BAGIONO**

NIM : **17016054**

Prodi : **MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (MPAI)**

Dapat disetujui untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada  
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).

Palangka Raya, 20 September 2019

Menyetujui,

Pembimbing I,



Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag  
NIP. 19730601 199903 2 005

Pembimbing II,



Dr. Nurul Wahdah, M. Pd  
NIP. 19800307 200604 2 004

Mengetahui,  
Ketua Prodi MPAI,



Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag  
NIP. 19730601 199903 2 005

## PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “**Problem Implementasi Pembiasaan *Ṣalat Zuhur* Berjamaah Dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter DI MTsN 2 Pulang Pisau**” Oleh Bagiono NIM 17016054 telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 12 Safar 1441 H/ 11 Oktober 2019

Palangka Raya, 17 Oktober 2019

### Tim Penguji:

1. **Dr. H. Normuslim, M. Ag**  
Ketua Sidang

(.....)

2. **Dr. M. Ali Sibram Malisi, M. Ag**  
Penguji Utama

(.....)

3. **Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag**  
Penguji I

(.....)

4. **Dr. Nurul Wahdah, M. Pd**  
Penguji II/ Sekretaris Sidang

(.....)



Direktur,

(.....)

**Dr. H. Normuslim, M. Ag**

NIP. 196504291991031002

## ABSTRAK

### **Bagiono, 2019, Problem Implementasi Pembiasaan *Salat Zuhur* Berjamaah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di MTsN 2 Pulang Pisau**

Pelaksanaan *Salat Zuhur* berjamaah dalam rangka pengembangan pendidikan karakter di MTsN 2 Pulang Pisau dirasa belum maksimal, hal ini tercermin dari beberapa hal, diantaranya ketertiban, jumlah peserta, dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan *Salat Zuhur* berjamaah. Tidak hanya siswa, para tenaga pendidik dan kependidikan juga kadang-kadang tidak semua mengikuti *Salat Zuhur* berjamaah, hanya sebagian guru saja yang mengikuti pelaksanaannya, hal ini mencerminkan bahwa terdapat problem dalam pelaksanaan pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah tersebut. Oleh sebab itu, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana implementasi pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di MTsN 2 Pulang Pisau? (2) Bagaimana problem implementasi pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di MTsN 2 Pulang Pisau? (3) Bagaimana upaya penyelesaian problem implementasi pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dalam pengembangan pendidikan karakter di MTsN 2 Pulang Pisau ?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis kualitatif deskriptif. Tempat penelitian di MTsN 2 Pulang Pisau dengan informan penelitian adalah kepala sekolah, Waka Kesiswaan dan Waka Kurikulum sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Sedangkan teknik pengabsahan data menggunakan tri angulasi teknik dan tri angulasi sumber.

Hasil penelitian diperoleh (1) Implementasi pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah di MTsN 2 Pulang Pisau dilakukan sejak pertama kali sekolah didirikan, *Salat Zuhur* berjamaah dilaksanakan setiap hari kecuali hari jumat, dasar pelaksanaannya adalah hasil rapat dewan guru MTsN 2 Pulang Pisau yang tertuang dalam jadwal mata pelajaran bagi siswa, tujuan dari pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah adalah membentuk karakter siswa terutama kedisiplinan dan akhlaq siswa. (2) Problem Implementasi pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah di MTsN 2 Pulang Pisau adalah terletak pada ketertiban siswa, sarana kurang memadai, kedisiplinan siswa, kekhusyuan siswa dan guru yang tidak melaksanakan *Salat Zuhur* berjamaah. (3) Penyelesaian Problem Implementasi pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah di MTsN 2 Pulang Pisau dilakukan dengan cara memberikan bimbingan yang dilakukan oleh guru BP dan sangsi berupa denda maupun hukuman bagi yang melanggar. Denda biasanya diberikan sebesar Rp. 2000 dan hukuman biasanya berupa tugas membersihkan WC, menyapu selasar, membersihkan tempat wudhu, dijemur, dan Push Up.

**Kata Kunci: Problem, Pembiasaan, *Salat Zuhur* Berjamaah**



## ABSTRACT

### **BAGIONO, 2019. THE PROBLEM IN IMPLEMENTING HABITUATION OF DZUHUR PRAYER TOGETHERLY TO DEVELOP CHARACTER EDUCATION AT MTSN 2 PULANG PISAU.**

The implementation of the *Ṣalat Zuhur* in congregation in the context of developing character education in MTsN Pulang Pulang Pisau is not yet maximized, this is reflected in a number of things, including orderliness, number of participants, and student discipline in participating in the *Ṣalat Zuhur* congregation activities. Not only students, educators and educators also sometimes not all attend the 'congregation' prayers, but only some teachers follow the implementation, this reflects that there are problems in the implementation of the congregation prayer. Therefore, the formulation of the problem in this study is: (1) How is the implementation of the custom of midday prayers in MTsN Pulang Pisau? (2) What is the problem with the implementation of the custom of the midday prayer in the effort to develop character education in MTsN 2 Pulang Pisau? (3) How is the effort to solve the problem of implementing the implementation of the midday prayer in the development of character education in MTsN 2 Pulang Pisau?

This research used qualitative approach and used qualitative descriptive. The place of the study was MTsN 2 Pulang Pisau with the informant like headmaster, deputy head of students and deputy head of curriculum, while the subject of this research was the seventh grade students. The data collection technique used observation, interview and documentation and then the data analysis in this research in three phases, they were data reduction, data display and data verification, while the data validation technique used triangulation technique and triangulation source.

The result of this study are : (1) The implementation habituation of dzuhur prayer togetherly at MTsN 2 Pulang Pisau do first time since the school established. Dzuhur prayer do everyday except on Friday, the base of implementation according to meeting teacher council at MTsN 2 Pulang Pisau that include in subjects for the students, the purpose of habituation dzuhur prayer togetherly is to form the students character especially discipline and *akhlaq*. (2) Problems Implementation of the use of "prayer" in congregation in MTsN 2 Pulang Pisau is located in the orderliness of students, inadequate facilities, student discipline, students and teachers who do not carry out "prayer" in congregation. (3) Problem Resolution Implementation of the use of "prayer" in congregation at MTsN Pulang Pulang Pisau is done by providing guidance carried out by BP teachers and sanctions in the form of fines and penalties for repeat offenses. Fines are usually given in the amount of Rp. 2000 and the punishment is usually in the form of cleaning toilets, sweeping the hall, cleaning the ablution, drying, and Push Up.

**Key words : Problem, Habituation, Dzuhur Prayer Togetherly.**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul **“Problem Implementasi Pembiasaan *Ṣalat Zuhur* Berjamaah Dalam Upaya Pengembangan Karakter di MTsN 2 Pulang Pisau”** adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan. Dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku

Palangka Raya, 20 September 2019

Yang membuat pernyataan,

  
**Bagiono**  
Nim. 17016054

## MOTTO

<sup>1</sup> إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar”



---

<sup>1</sup> Q.S Al-Ankabut [29]:45



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur Penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT karena rahmat, taufik dan hidayah-Nya dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “**Problem Implementasi Pembiasaan *Ṣalat Zuhur* Berjamaah Dalam Upaya Pengembangan Karakter di MTsN 2 Pulang Pisau**” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) Shalawat serta salam semoga tetap dilimpahkan oleh Allah ‘Azza wa Jalla kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabat beliau yang telah memberikan jalan bagi seluruh alam.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan tesis ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu iringan doa dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya Penulis sampaikan kepada:

1. Rektor IAIN Palangka Raya, Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan inspirasi, motivasi dan pengalaman keilmuan selama menempuh kuliah di Pascasarjana IAIN Palangka Raya.
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya, Dr. H. Normuslim, M.Ag, yang telah memberikan kemudahan-kemudahan dalam perkuliahan di IAIN Palangka Raya.
3. Ibu Dr. H. Zainap Hartati, M. Ag, selaku ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam dan sekaligus sebagai pembimbing I yang selama ini selalu memberi motivasi dan juga bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, sehingga tesis ini terselesaikan.
4. Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd, pembimbing II yang selama ini selalu memberi motivasi dan juga bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, sehingga tesis ini terselesaikan.
5. Ibu Dra. Napilah, kepala MTsN 2 Pulang Pisau yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian disekolah tersebut.

6. Semua pihak yang berkaitan yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga amal baik yang bapak, ibu, dan rekan-rekan berikan kepada Penulis mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis menyadari masih banyak keterbatasan dan kekurangan dalam Penulisan tesis ini, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan. Semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan bagi kita semua. Aamiin Yaa Rabbal'alam.

Terakhir, Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh keluarga yang bersabar di dalam memberikan do'a dan perhatiannya.

***Wassalamu'alaikum Wr. Wb***

Palangka Raya, Oktober 2019

Penulis,

Bagiono

NIM. 17016054

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Translitasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye

ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	....‘....	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
---	Fathah	A	A
---	Kasrah	I	I
---	Dammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ : kataba      يَذْهَبُ : yažhabu  
 ذَكَرَ : zukira      سُئِلَ : su'ila

### 1. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
---	athah dan ya	i	dan i
---	Fathah dan wau	u	dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa      هَوْلٌ : haula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat	dan	Nama	Huruf	dan	Nama
--------	-----	------	-------	-----	------



Huruf		Tanda	
أ-آ-إ-ئ-ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي-ي-ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و-ؤ-و	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : qāla      قِيلَ : qīla  
رَمَى : ramā      يَقُولُ : yaqūlu

#### 4. Ta Marbuṭah

Transliterasi untuk ta marbuṭah ada dua.

##### 1. Ta Marbuṭah hidup

Ta marbuṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan Ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

##### 2. Ta Marbuṭah mati

Ta marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

##### 3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbuṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - rauḍah al-aṭfāl

- raḍatul aṭfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

- al-Madīnah al-Munawwarah

- al-Madīnatul Munawwarah

## 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda Syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu:

Contoh:

رَبَّنَا

: rabbanā

نَزَّلَ

: nazzala

الْبِرِّ

: al-birr

الْحَجِّ

: al-ḥajju

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال . Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

### 1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### 2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik yang diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرَّجُلُ : ar-rajulu      الْقَلَمُ : al-qalamu

## 7. Hamzah

Dinyatakan de depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1. Hamzah di awal:

أَمِرْتُ : umirtu      أَكَلَ : akala

2. Hamzah di tengah:

تَأْخُذُونَ : ta'khuzūna      تَأْكُلُونَ : ta'kulūna

3. Hamzah di akhir:

شَيْءٌ : syai'un      النَّوْءُ : an-nau'u

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim

dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasinya ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ

- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna

- Fa aufū-kaila wal- mīzāna

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا

- Bismillāhi majrēhā wa mursāhā

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasinya ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

: Wa mā Muḥammadun illā rasūl

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

:Syahru Ramaḍāna al-laẓī unẓila fīhi al-Qur'anu

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan jika penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرُ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

: Naşrum minallāhi wa fatḥun qarīb

بِاللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

- Lillāhi al-amru jamī'an

- Lillāhi amru jamī'an





## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Lembar Persetujuan .....	ii
Nota Dinas .....	iii
Lembar Pengesahan .....	iv
Abstrak.....	v
Abstract.....	vi
Pernyataan Orisinalitas.....	vii
Motto .....	viii
Kata Pengantar .....	ix
Pedoman Transliterasi.....	xi
Daftar Isi.....	xvii
Daftar Gambar .....	xix
Daftar Tabel .....	xx
Daftar Lampiran .....	xxv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kerangka Teori .....	9
1. Problem .....	10
2. Implementasi.....	10
3. <i>Ṣalat</i> Berjamaah .....	13
4. Pengembangan .....	29
5. Pendidikan Karakter.....	31
B. Penelitian Yang Relevan.....	62
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian.....	70
1. Jenis penelitian.....	70
2. Tempat Penelitian .....	71
3. Waktu Penelitian .....	71
B. Prosedur Penelitian .....	72
C. Data dan Sumber Data .....	74
D. Teknik Pengumpulan Data .....	75
E. Analisis Data .....	81
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	84
G. Kerangka Pikir .....	85

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Profil Lokasi penelitian .....	87
B. Penyajian Data dan Pembahasan .....	102
1. Penyajian Data .....	101
a. Implementasi Pembiasaan <i>Salat Zuhur</i> Berjamaah .....	101
b. Problem Implementasi pembiasaan <i>Salat Zuhur</i> Berjamaah .....	110
1) Ketertiban Siswa .....	110
2) Sarana Kurang Memadai .....	114
3) Kedisiplinan Siswa .....	115
4) Kekhusyuan Siswa .....	120
5) Keteladana Dari Guru .....	123
c. Penyelesaian Problem Implementasi pembiasaan <i>Salat Zuhur</i> Berjamaah .....	123
2. Pembahasan Hasil penelitian .....	128
a. Implementasi Pembiasaan <i>Salat Zuhur</i> Berjamaah .....	129
b. Problem Implementasi pembiasaan <i>Salat Zuhur</i> Berjamaah .....	136
c. Penyelesaian Problem Implementasi pembiasaan <i>Salat Zuhur</i> Berjamaah .....	141

#### **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	146
B. Saran .....	147

#### **DAFTAR PUSTAKA**

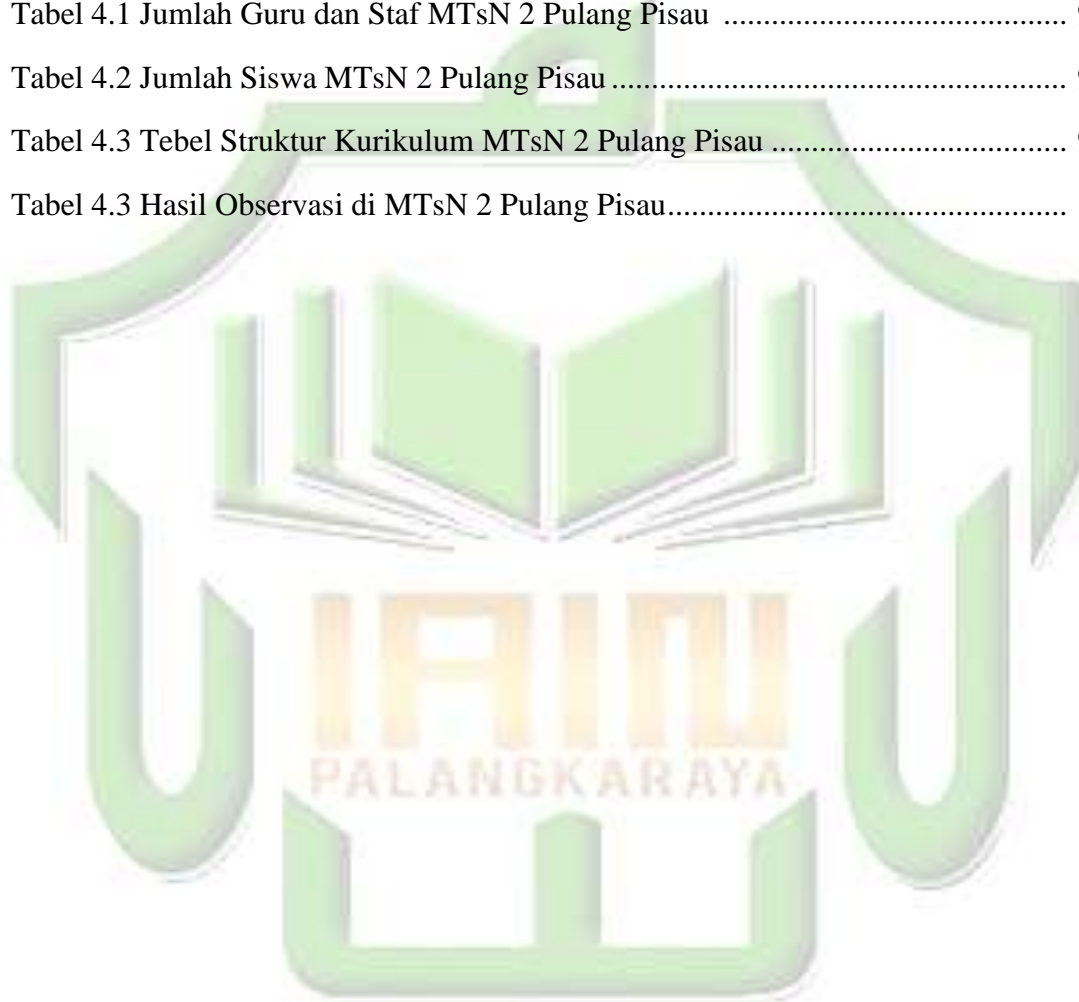
## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Bagan Kerangka Pikir .....	84



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Nilai-Nilai Karakter di Sekolah .....	48
Tabel 2.2 Perbedaan dan Persamaan Dengan Penelitian Terdahulu.....	65
Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian .....	70
Tabel 4.1 Jumlah Guru dan Staf MTsN 2 Pulang Pisau .....	91
Tabel 4.2 Jumlah Siswa MTsN 2 Pulang Pisau .....	92
Tabel 4.3 Tebel Struktur Kurikulum MTsN 2 Pulang Pisau .....	93
Tabel 4.3 Hasil Observasi di MTsN 2 Pulang Pisau.....	114



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi

Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Lampiran 5 Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumen)

Lampiran 6 Hasil Analisis Data

Lampiran 7 Riwayat Hidup





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.<sup>2</sup> Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan anak manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu pendidikan merupakan proses budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia.

Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (3) mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

---

<sup>2</sup> Munirah, *Sistem Pendidikan di Indonesia: antara keinginan dan realita* Munirah. Makassar: Auladuna, Vol. 2 no. 2 Desember 2015, h. 234

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam mengkaji berbagai pendekatan terhadap segala macam pengetahuan yang dilandasi oleh spiritualitas dan penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai etika dalam Islam.<sup>4</sup> Dalam pengelolaan pendidikan dikenal adanya input, proses, dan output. Input adalah calon siswa, prosesnya adalah pembelajaran di sekolah, dan outputnya adalah lulusan atau alumni dari sekolah tersebut.<sup>5</sup> Untuk membentuk *output* yang berkualitas, maka Pendidikan Agama Islam harus mengajarkan tentang pengetahuan agama dan menanamkan jiwa beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia. Dengan demikian pendidikan tidak hanya dipelajari sebatas pemahaman saja, akan tetapi aplikasi dari pengetahuan tersebut juga dilaksanakan.

*Output* lembaga pendidikan adalah terbentuknya kecerdasan dan keterampilan seseorang yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga, jelaslah pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara dan maupun pemerintah, maka pendidikan harus selalu dikembangkan kualitasnya secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di Republik ini. Sebagai penjamin terlaksananya kebutuhan pokok pendidikan bagi rakyat, negara atau pemerintahlah yang berkewajiban mewujudkan pemenuhannya sehingga bisa dinikmati oleh seluruh rakyat.

Dalam memenuhi kebutuhan pokok pendidikan, maka lembaga pendidikan atau organisasi yang diberi wewenang untuk menyelenggarakan

---

<sup>3</sup> *Ibid* Munirah *Sistem Pendidikan...*, h .234

<sup>4</sup> Mukani, *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam*, Malang: Madani Media, 2011, hal 1.

<sup>5</sup> Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam, "Membentuk Insan Kamil yang Sukses dan Berkualitas"*, Yogyakarta: Fadilatama, 2011, hal. 18.

kegiatan pembelajaran secara penuh untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan nasional yang menghendaki manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>6</sup>

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan pada karakter tujuan atau kompetensi lulusan yang dikemas dalam bentuk integrasi dengan menekankan pada pendidikan karakter dan merupakan pembelajaran yang menekankan pada pendekatan *scientific* dan karakter penilaian yang lebih detail dengan menekankan pada penilaian proses. Dengan demikian Pengembangan kurikulum di sekolah perlunya harus dikembalikan pada landasan filosofisnya, begitu juga halnya dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam, jangan hanya dipandang sebagai isi mata pelajaran atau daftar materi pokok yang ada pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam, yang ditawarkan kepada peserta didik dalam menyelesaikan suatu program pembelajaran pada pendidikan tertentu. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan bisa mengembangkan dan menanamkan karakter keagamaan kepada peserta didik selain itu kurikulum harus menerapkan konsep, ide program atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau berbagai aktivitas baru di sekolah.

Salah satu program atau praktik pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan siswa terutama kemampuan karakter di sekolah ialah Shalat berjamaah, Shalat merupakan salah satu ibadah yang mampu

---

<sup>6</sup> Ibid Munirah, *Sistem Pendidikan* .... h. 234

membentuk insan yang berkualitas secara jasmani dan rohani. Shalat diwajibkan sebagai sarana bersyukur terhadap berbagai nikmat Allah yang sangat banyak. Shalat mengandung sejumlah nilai positif yang sangat tinggi, baik ditinjau dari aspek agama maupun aspek pendidikan, baik secara pribadi maupun social.<sup>7</sup> Dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut Allah SWT. Berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ۝٧

*Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu AlKitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan".<sup>9</sup>*

Shalat selalu mengingat kepada Allah SWT dengan demikian seorang muslim akan terhindari dari perbuatan dosa besar dan perbuatan yang keji selama masih ingat kepada Allah yang Maha Kuasa, Maha Mendengar dan mengetahui semua hal yang kelihatan atau yang tersembunyi. Seorang yang mengaku muslim idealnya tidak akan mudah melanggar larangan-Nya atau meninggalkan perintah-Nya. Kecuali karena dalam keadaan yang sangat terpaksa *khilaf* atau terlupa/tidak sengaja, yang begitu ingat atau sadar ia akan segera taubat, dengan sangat menyesali perbuatannya yang salah, langsung

<sup>7</sup> Wahbah Al-Zuhailly, *Fiqh Shalat*, Bandung: Pustaka Media Utama, 2004, h.9

<sup>8</sup> QS. Al-Ankabut [29]:45

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Senergi Pustaka Indonesia, 2012, h, 635

meninggalkan yang dilarang dan melakukan yang diwajibkan, bahkan menggantikan yang harus dikerjakannya dengan yang lebih baik dan sempurna. Selain itu dalam praktiknya shalat dengan gerakan-gerakannya yang meliputi berdiri, ruku', sujud, dan duduk sejenis olahraga yang bila dikerjakan secara istiqomah oleh manusia dan dilaksanakan dengan cara sempurna, maka kan bermanfa'at pada kesehatan.<sup>10</sup> Hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Zaman yang serba canggih saat ini penyakit yang timbulpun bermacam-macam dan shalat dapat menjadikan alternatif untuk terapi penyembuhan dari penyakit.

Selain keistimewaan- keistimewaan shalat tersebut, pembiasaan shalat berjama'ah disekolah juga dapat menumbuhkan karakter siswa hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puji Astuti yang menemukan bahwa pembiasaan shalat berjamaah dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, dapat menumbuhkan sikap saling menyayangi sesama teman, dapat menjauhkan diri siswa dari perilaku kurang terpuji, dan menumbuhkan sikap rela berkorban, karna siswa harus rela dengan sepenuh hati untuk menjalankan kewajiban yang diterapkan di sekolah.<sup>11</sup>

MTsN 2 Pulang Pisau merupakan salah satu sekolah formal yang berlatar belakang pendidikan agama islam atau lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum pendidikan agama islam, yang terletak di kabupaten Pulang Pisau. MTsN 2 Pulang Pisau memiliki jumlah siswa yang lumayan

---

<sup>10</sup> Hilmi Al-Khuli, *Menyingkap rahasia Gerakan gerakan Shalat* (Yogyakarta: Diva Press, 2007), h. 103.

<sup>11</sup> Muji Astuti, *Pendekatan Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Studi Multi Kasus di MI Hidayatul Mubtadi'in Wates dan MIN Pandansari Ngunt Tulungagung)*, (Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2017). h. iii



banyak yaitu 306 siswa, dan sekolah ini berdiri pada tahun 1996. Lokasi sekolah cukup strategis dan merupakan satu-satunya sekolah yang berlatar belakang agama islam di suatu kecamatan yakni kecamatan Maluku, serta termasuk sekolah yang melaksanakan pembiasaan *Ṣalat Zuhur* berjamaah sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan pendidikan berkarakter.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada MTsN 2 Pulang Pisau terkait tentang pelaksanaan *Ṣalat Zuhur* r berjamaah dalam mengembangkan pendidikan karakter terlihat masih terdapat kendala dan permasalahan dalam pelaksanaan *Ṣalat Zuhur* berjamaah tersebut, hal itu tercermin dari kurangnya peserta yang melaksanakan *Ṣalat Zuhur* berjamaah pada waktu diselenggarakannya *Ṣalat Zuhur* berjamaah.<sup>12</sup> Keadaan ini menimbulkan pertanyaan besar, mengapa *Ṣalat Zuhur* berjamaah yang diterapkan dengan tujuan mengembangkan pendidikan karakter siswa tidak dilaksanakan oleh seluruh siswa melainkan hanya sebagian siswa. Dari latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai problem pelaksanaan *Ṣalat Zuhur* berjamaah, dalam sebuah penelitian berbentuk tesis dengan judul **“Problem Implementasi Pembiasaan *Ṣalat Zuhur* Berjamaah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di MTsN 2 Pulang Pisau”**

---

<sup>12</sup> Observasi, 20 November 2018

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembiasaan *Ṣalat Ṣuhur* berjamaah di MTsN 2 Pulang Pisau?
2. Bagaimana problem implementasi pembiasaan *Ṣalat Ṣuhur* berjamaah dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di MTsN 2 Pulang Pisau?
3. Bagaimana upaya penyelesaian problem implementasi pembiasaan *Ṣalat Ṣuhur* berjamaah dalam pengembangan pendidikan karakter di MTsN 2 Pulang Pisau ?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan implementasi pembiasaan *Ṣalat Ṣuhur* berjamaah di MTsN 2 Pulang Pisau
2. Untuk memahami problem Implementasi pembiasaan *Ṣalat Ṣuhur* berjamaah dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di MTsN 2 Pulang Pisau.
3. Untuk memahami upaya penyelesaian problem implementasi pembiasaan *Ṣalat Ṣuhur* berjamaah dalam pengembangan pendidikan karakter di MTsN 2 Pulang Pisau



#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pemikiran tentang implementasi *Ṣalat Zuhur* berjamaah dalam upaya pengembangan pendidikan karakter baik secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Secara Teoritis**

- a. Sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi semua pihak yang terkait pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan kinerja guru dan sekolah.
- b. Untuk memperdalam kajian tentang implementasi *Ṣalat Zuhur* berjamaah disekolah-sekolah.
- c. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang bermaksud melakukan penelitian lanjutan.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Dapat memberikan pengetahuan dan memperluas pemahaman tentang implementasi *Ṣalat Zuhur* berjamaah disekolah-sekolah.
- b. Menjadi bahan masukan bagi kepala sekolah dan guru-guru yang melaksanakan kegiatan *Ṣalat Zuhur* berjamaah disekolah.
- c. Memberikan umpan balik bagi kepala sekolah dan dewan guru serta pihak terkait tentang implementasi *Ṣalat Zuhur* berjamaah di sekolah.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Problem

Dalam kamus besar bahasa Indonesia *Poblem* diartikan sebagai masalah atau persoalan. Sedangkan masalah sendiri menurut para ahli adalah sebagai berikut :<sup>13</sup>

- a. Menurut Kartini Kartono, masalah merupakan sembarang situasi yang memiliki sifat-sifat khas (karakteristik) yang belum mapan atau belum diketahui untuk dipecahkan atau diketahui secara pasti.
- b. Menurut Mustika Zed, masalah merupakan segala sesuatu yang belum ditentukan pemecahan atau jawabannya, suatu teka-teki yang menuntut pemecahan ilmiah, karena jawabannya hanya mungkin didapatkan melalui penelitian atau cara kerja ilmiah.
- c. Menurut Prajudi Atmosudirjo, masalah merupakan sesuatu yang menyimpang dari apa yang di harapkan, direncanakan dan ditentukan untuk dicapai sehingga masalah merupakan rintangan atau tantangan menuju tercapainya sebuah tujuan.
- d. Menurut Notoadmojo, masalah merupakan suatu kesenjangan antara apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang sudah terjadi tentang

---

<sup>13</sup> <https://www.pelajaran.id/2017/09/pengertian-masalah-menurut-para-ahli-dan-jenis-jenis-masalah-terlengkap.html>, online senin 24 Maret 2019

- e. suatu perihai, atau kesenjangan antara kenyataan yang terjadi dengan yang seharusnya terjadi serta harapan dan kenyataannya.
- f. Menurut James Stoner, masalah merupakan suatu situasi yang menghambat organisasi untuk mencapai beberapa tujuan.

## 2. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>14</sup> Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.<sup>15</sup>

Menurut Sulistyastuti, “Implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan”.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Nurdin Usman, Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum, Grasindo, Jakarta, 2002, hal 70 2

<sup>15</sup> Guntur Setiawan, Impelemntasi dalam Birokrasi Pembangunan, Balai Pustaka , Jakarta, 2004, hal39

<sup>16</sup> Purwanto dan Sulistyastuti , *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, Bumi Aksara Jakarta, 1991, hlm 21

Menurut Agustino, “implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri”.<sup>17</sup>

Pengertian-pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implelementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide,program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

#### a. Faktor yang Mempengaruhi Implementasi

Suatu implementasi akan menghasilkan keberhasilan yang diharapkan oleh pembuat kebijakan dan kelompok yang menjadi sasaran kebijakan tersebut. Ada tiga faktor yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam inplementasi kebijakan yaitu:<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Agostiono, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*, <http://kertyawitaradya.wordpress.com>, diakses 19 Januari 2019, hlm 139

<sup>18</sup> Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama. 2009, h. 147

- 1) Faktor yang terletak pada rumusan kebijakan yang telah dibuat oleh para pengambil keputusan, menyangkut kalimatnya jelas atau tidak, sasaranannya tepat atau tidak, mudah dipahami atau tidak, mudah diinterpretasikan atau tidak, dan terlalu sulit dilaksanakan atau tidak.
- 2) Faktor yang terletak pada personil pelaksana, yakni yang menyangkut tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi, komitmen, kesetiaan, kinerja, kepercayaan diri, kebiasaan-kebiasaan, serta kemampuan kerjasama dari para pelaku pelaksana kebijakan. Termasuk dalam personil pelaksana adalah latar belakang budaya, bahasa, serta ideologi kepartaian masingmasing. Semua itu akan sangat mempengaruhi cara kerja mereka secara kolektif dalam menjalankan misi implementasi kebijakan.
- 3) Faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana, yakni menyangkut jaringan sistem, hirarki kewenangan masing-masing peran, model distribusi pekerjaan, gaya kepemimpinan dari pemimpin organisasinya, aturan main organisasi, target masing-masing tahap yang ditetapkan, model monitoring yang biasa dipakai, serta evaluasi yang dipilih.

### 3. Sholat Berjamaah

Jamaah menurut bahasa diambil dari kata jama“ artinya mengumpulkan sesuatu dengan mendekatkan sebagian dengan sebagian lain, jamaah adalah sekelompok orang banyak dan dikatakan juga sekelompok manusia yang berkumpul berdasarkan suatu tujuan. Al-jama“ah menurut istilah fuqaha merupakan bilangan manusia yang berjumlah banyak. Al-Kasani berkata “Al-Jama“ah terambil dari kata “*alijtima*”. Jumlah terkecil sebuah jamaah adalah terdiri dari dua orang, yaitu antara imam dan makmum.<sup>19</sup>

Shalat berjamaah adalah hubungan yang muncul antara perbuatan shalatnya imam dan makmum. Islam sudah mengatur agar umat Islam selalu ada kesempatan dan pertemuan sosial di antara sesama pada waktu-waktu tertentu. Di antaranya, shalat wajib, shalat Jumat, dan sebagainya. Semua itu demi terjalinnya silaturahmi, kasih sayang, dan tidak putus hubungan sesama umat Islam.<sup>20</sup>

Shalat disamping berfungsi sebagai pembinaan pribadi seorang muslim juga mempunyai fungsi sosial. Dalam hal ini Islam mensyari“atkan shalat berjamaah. Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang satu jadi pemimpin (imam) yang lainnya jadi makmum. Shalat jamaah merupakan shalat yang dilaksanakan dengan dipimpin oleh seorang imam. Orang yang menjadi imam itu cara

---

<sup>19</sup> M. Nur Abrari, *Shalat Berjama‘ah Panduan Hukum, Adab, Hikmah, Sunnah, dan Peringatan Tentang Pelaksanaan Shalat Berjama‘ah*, Solo: Pustaka Arafah, 2002, h. 17.

<sup>20</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, Fiqih Islam 2*, Jakarta: Gema Insani, 2010, h. 284.



shalatnya sama dengan orang yang shalat sendiri tetapi perlu ia berniat bahwa ia menjadi imam. Orang yang menjadi pengikutnya/makmum wajib mengikuti semua bacaan dan gerakan/perbuatan imam sejak mulai mengangkat tangan dan *takbiratul ihram* sampai salam.<sup>21</sup>

Shalat berjamaah artinya shalat yang dilakukan kaum muslimin secara bersama-sama yang sedikit-dikitnya dari dua orang, yaitu satu orang sebagai imam dan satu orang lagi sebagai makmum. Ketika melaksanakan shalat berjamaah maka posisi imam di depan dan makmum berada di belakang, seorang makmum juga harus mengikuti gerakan imam dan tidak boleh mendahuluinya.<sup>22</sup> Sebagaimana hadits Rasulullah Saw yang artinya “Jika telah datang waktu shalat maka adzan dan iqamatlah, kemudian hendaklah yang mengimami shalat adalah yang paling tua di antara kalian berdua.” (HR. Bukhari).<sup>23</sup>

#### a. Dasar Hukum Pelaksanaan Shalat Fardhu Berjamaah

Dalil pelaksanaan shalat fardhu berjamaah telah disebutkan dalam Al-Qur‘an, Hadits, ataupun ijma ulama. Hukum shalat berjamaah dalam shalat fardhu yang lima waktu adalah sunat muakad. Berjamaah pada sembahyang fardhu yang lima hukumnya fardhu kifayah. Setengah ulama mengatakan bahwa sembah yang berjamaah itu sunnah muakkad.<sup>24</sup> Namun pendapat yang lain ada yang mengatakan bahwa shalat jamaah dalam shalat fardhu yang lima waktu adalah

<sup>21</sup> Muhibbuthabary, *Fiqh Amal Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012, h. 36.

<sup>22</sup> Asep Nurhalim, *Buku Lengkap Panduan Shalat*, Jakarta: Belanoor, 2010, h. 202.

<sup>23</sup> Lihat Shahih Bukhari, Jilid 1, *Kitab Azan, Bab Dua Orang atau Lebih Sudah Cukup untuk Mendirikan Shalat Berjama'ah*, Hadits No. 658, h. 168

<sup>24</sup> Lihat Syekh Nuruddin Muhammad Jaelani, *Kitab Sabilal Muhtadin*, Jilid 2, h. 21



wajib *ain* (*fardhu ain*) bagi orang laki-laki yang mukallaf dan mampu baik sedang tidak bepergian maupun sedang dalam perjalanan.<sup>25</sup>

Sebagaimana Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah menyatakan bahwa:

14 26 وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya : Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku.<sup>27</sup>

Maksud dari arti *ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'* yaitu shalatlah bersama orang-orang yang shalat. Di sini ada suatu perintah untuk shalat berjamaah dan juga menunjukkan hukumnya wajib, dan bahwasannya rukuk itu merupakan rukun di antara rukun-rukun shalat, karena Allah menyebutkan shalat dengan kata ruku', sedangkan mengungkapkan suatu ibadah dengan kata yang merupakan bagian darinya adalah menunjukkan wajib untuk dilaksanakan.<sup>28</sup>

Pada ayat lain Allah berfirman:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِن وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ وَذَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَّيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن

<sup>25</sup> Ibid Muhibbuthabary, h. 35

<sup>26</sup> Q.S. Al-Baqarah [2]: 43

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Senergi Pustaka Indonesia, 2012, h 8

<sup>28</sup> Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, Penerjemah, Muhammad Iqbal, *Tafsir AlQur'an*, Jakarta: Darul Haq, 2016, h. 61

كَانَ بِكُمْ أَذًى مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَن تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ ۖ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ  
 إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu], dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu.”<sup>29</sup>

Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan umat Islam untuk melaksanakan shalat berjamaah, bila dikhawatirkan adanya serangan musuh pada saat melakukan peperangan. Dengan demikian, pelaksanaan shalat berjamaah akan lebih utama pada saat aman dari serangan musuh. Walaupun tidak diwajibkan, niscaya akan diberikan keringanan pada waktu-waktu adanya kekhawatiran serangan musuh. Namun pada kenyataannya, kewajiban shalat berjamaah tetap tidak boleh tinggal meskipun ada rasa kekhawatiran tersebut.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> QS. An-Nisaa [4]: 102

<sup>30</sup> Ibid Kementerian Agama RI. *AL-Quran* . . . , h. 124

<sup>31</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, Fiqih Islam* 2. h. 284-285

Aspek yang dapat dijadikan dalil shalat berjamaah adalah sesungguhnya Allah Swt. memberi hukuman dihari kiamat, dikarenakan keadaan antara mereka dan sujud ketika dipanggil untuk bersujud didunia, mereka enggan untuk menjawab panggilan tersebut. Jika demikian ketentuannya, maka jawaban dari panggilan itu adalah datang ke mesjid untuk memenuhi tuntunan shalat berjamaah dan bukan mengerjakan di rumahnya sendiri. Yang dimaksud dengan betis disingkapkan ialah menggambarkan keadaan orang yang sedang ketakutan yang hendak lari karena hebatnya huru-hura hari kiamat. Mereka diminta sujud itu adalah untuk menguji keimanan mereka padahal mereka tidak sanggup lagi karena persendian tulang-tulang mereka telah lemah dan azab sudah meliputi mereka.<sup>32</sup>

#### **b. Hikmah Sholat Berjamaah**

Allah SWT telah mensyariatkan shalat berjamaah karena mempunyai hikmah-hikmah yang besar, diantaranya:

- 1) Persatuan umat, Allah SWT menginginkan umat Islam menjadi umat yang satu, maka disyariatkan shalat berjamaah sehari semalam lima kali. Lalu Islam memperluas jangkauan persatuan ini dengan mengadakan shalat jum'at seminggu sekali supaya jumlah umat semakin besar. Hal itu menunjukkan bahwa umat Islam adalah umat yang satu.
- 2) Mensyiarkan syiar Islam. Allah SWT mensyariatkan shalat di masjid, dengan shalat berjamaah di masjid, maka berkumpul umat Islam di dalamnya, sebelum shalat ada pengumandangan adzan di tengah-tengah

---

<sup>32</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Penerjemah, Amir Hamzah Fachruddin, *Rahasia dibalik shalat*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), h. 122.

mereka, semua itu adalah pemakluman dari umat akan penegakan syiar Allah SWT di muka bumi.

- 3) Merealisasikan penghambaan kepada Allah Tuhan semesta alam. Tatkala mendengar adzan maka menyegerakan untuk memenuhi panggilan adzan tersebut kemudian melaksanakan sholat berjamaah dan meninggalkan segala urusan dunia. Maka itulah bukti atas penghambaan kepada Allah.
- 4) Menumbuhkan kedisiplinan. Dengan melaksanakan shalat berjamaah secara rutin, maka seseorang akan terbiasa berdisiplin dalam mengatur dan menjalani kehidupan. Menghilangkan perbedaan status sosial. Ketika melakukan shalat berjamaah di masjid, maka sudah tidak ada perbedaan lagi antara yang kaya dan yang miskin, antara atasan dan bawahan, demikian seterusnya. Semua dihadapan Allah SWT sama, yang paling mulia adalah yang paling bertakwa.<sup>33</sup>

### c. Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Sholat

#### 1) Nilai pendidikan Aqidah

Aqidah berasal dari kata ‘*aqd* yang berarti pengikatan “*saya ber-I’tiqad*”. Begini maksudnya, yaitu mengikat hati terhadap hal tersebut. Aqidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang, jika dikatakan, “Dia mempunyai aqidah yang benar” berarti aqidahnya bebas dari keraguan.<sup>34</sup>

Dalam Sholat kita selalu diwajibkan untuk mengucapkan syahadat, minimalnya sembilan kali dalam satu hari, yaitu ketika

<sup>33</sup> Mahir Manshur Abdurrazik, *Mukjizat Shalat Berjamaah*, terj. Abdul Majid Alimin, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007, h. 70

<sup>34</sup> Heriyansyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Ibadah Sholat*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 04, Juli 2015, h.1014

menunaikan sholat lima waktu, makna syahadat yaitu ber i'tiqad dan berikrar bahwa tidak ada yang berhak disembah dan menerima ibadah kecuali Allah, mentaati hal tersebut dan mengamalkannya, serta menafikan hak penyembahan dari selain Allah, dan penetapan hak Allah semata untuk di sembah, dan mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Seseorang yang telah bersyahadat memiliki konsekuensi ikatan yang harus dipatuhi yaitu berupa syariat (aturan) Islam. Karena syahadat merupakan syarat untuk masuk agama Islam sehingga secara otomatis ia telah mengikrarkan diri dalam ajaran islam serta bersedia mematuhi segala aturan baik berupa perintah dan larangan yang terdapat didalamnya.<sup>35</sup>

## 2) Nilai Pendidikan Akhlaq (moral)

Orang yang memiliki kekuatan moral (*akhlaq*) adalah orang yang mampu memelihara dirinya dari berbagai bentuk penyimpangan, baik bersifat pribadi maupun sosial, karena sanggup menghindari perbuatan perbuatan yang keji, kotor dan kejahatan atau keburukan ia senantiasa berupaya menjauhi keburukanatau kejahatan meskipun kecil, sebab jikakejahatan kecil terus dibiasakan maka akanmenjadi pintu masuk kejahatan yang lebih besar. Dengan tekun dan terus menerusmelaksanakan dan menghayati sholat, maka seseorang dapat terpelihara serta

---

<sup>35</sup> *Ibid* Heriyansyah... h.1104

terhindar dari perbuatan yang buruk, yang pada akhirnya akan “melahirkan kekuatan moral (*akhlaq*)”.<sup>36</sup>

Nabi mengatakan, bahwa beliau diutus sebagai Rasul adalah untuk menyempurnakan moral manusia, apabila manusia tidak bermoral berarti Ia melanggar ketetapan Allah dan Rasul-Nya. Tetapi moral pada manusia tidak timbul dengan sendirinya, sebab moral itu adalah tingkah laku yang dilakukan tanpa dipikirkan lagi, tingkah laku yang dilakukan dengan dipikirkan terlebih dahulu tidak dapat dikatakan moral (*akhlaq*) atau karakter, akan tetapi tingkah laku yang dilakukan tanpa dipikirkan itu dapat timbul pada manusia apabila tingkah laku tersebut sudah merupakan kepribadiannya, sesuatu baru menjadi kepribadian manusia apabila telah dilakukan berulang ulang, kaidah hukum menyatakan bahwa “sesuatu yang diulang-ulang menjadi ada dan yang di ulang-ulang menjadi sifat, dan sifat adalah sebagian dari kepribadian”.<sup>37</sup>

Karena itu apabila kita menginginkan manusia bermoral (*akhlaq*), maka kepadanya harus dibiasakan melakukan tindakan moral secara berulang ulang yang sedemikian rupa sehingga menjadi kepribadiannya, dan sholat adalah ibadah yang dilakukan secara berulangulang, minimal lima kali dalam

---

<sup>36</sup> *Ibid* h.1015

<sup>37</sup> *Ibid* Heriyansyah, *Nilai-Nilai Pendidikan ...* h.1105



seharisemalam, dengan demikian shalat benar benar merupakan pembinaan moral (akhlaq) yang amat baik.<sup>38</sup>

### 3) Nilai Pendidikan Kebersihan

Islam adalah Agama yang sangat menuntut kebersihan dalam segala hal. Terutama dalam ibadah sholat, seorang yang hendak menunaikan shalat ia harus membersihkan terlebih dahulu dirinya dari hadas (kotoran) baik hadas kecil yang dapat dihilangkan dengan berwudhu maupun hadas besar yang dihilangkan dengan mandi dan jika tidak mendapati air maka islam pun memudahkannya untuk membersihkan kedua hadas tersebut dengan tayamum.

Ibadah sholat tidak akan diterima tanpa bersuci sebagaimana Rosululloh bersabda:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا  
مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُقْبَلُ صَلَاةُ مَنْ أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ قَالَ رَجُلٌ مِنْ  
حَضَرَمَوْتَ مَا الْحَدَثُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ فُسَاءٌ أَوْ ضُرَاطٌ<sup>39</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali berkata, telah mengabarkan kepada kami Abdurrazaq berkata, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak akan diterima shalat seseorang yang berhadats hingga dia berwudlu." Seorang laki-laki dari Hadlramaut berkata, "Apa yang dimaksud dengan

<sup>38</sup> *Ibid*

<sup>39</sup> *Sahih Bukhari*, hadist No. 135



hadats wahai Abu Hurairah?" Abu Hurairah menjawab, "Kentut baik dengan suara atau tidak."<sup>40</sup>

Kemudian Nabi Muhammad menyatakan, kalau sholat dilaksanakan dengan wudhu yang sempurna dan memahami apa yang dibaca di dalamnya, akan menjadikan terhapusnya semua dosa manusia, sebagaimana beliau sabdakan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ وَحَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي الْوَلِيدِ قَالَ عَبْدُ  
حَدَّثَنِي أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ  
حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِيهِ قَالَ كُنْتُ عِنْدَ عُثْمَانَ فَدَعَا بِطَهُورٍ فَقَالَ سَمِعْتُ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ أَمْرٍ مُسْلِمٍ تَخْضُرُهُ صَلَاةٌ  
مَكْتُوبَةٌ فَيُحْسِنُ وُضُوءَهَا وَخُشُوعَهَا وَرُكُوعَهَا إِلَّا كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا قَبْلَهَا  
مِنَ الذُّنُوبِ مَا لَمْ يَأْتِ كَبِيرَةٌ وَذَلِكَ الدَّهْرَ كُلَّهُ<sup>41</sup>

*"Telah menceritakan kepada kami Abd bin Humaid dan Hajjaj bin asy-Syair keduanya meriwayatkan dari Abu al-Walid, Abd berkata, telah menceritakan kepadaku Abu al-Walid telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Sa'id bin Amru bin Sa'id bin al-Ash telah menceritakan kepadaku bapakku dari ayahnya dia berkata, "Kami berada di sisi Utsman, lalu dia meminta air wudhu seraya berkata; 'Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seorang muslim yang ketika waktu shalat telah tiba kemudian dia membaguskan wudhunya, khusyu'nya serta shalatnya, melainkan hal itu menjadi penebus dosa-dosanya yang telah lalu, selama tidak melakukan dosa besar. Dan itu (berlaku) pada seluruh waktu'."*<sup>42</sup>

<sup>40</sup> Fatul Bari, Kitab Wudhu Bab salat tidak diterima tanpa wudhu, Hadist No. 135

<sup>41</sup> Sahih Muslim, hadist No. 335

<sup>42</sup> Al Amaliyah, Kitab Taharah Bab Keutamaan Wudhu dan Ibadah Selanjutnya. Hadist No. 335

Dengan demikian Jelaslah bahwa sholat adalah pembersih rohani Manusia.<sup>43</sup>

#### 4) Nilai Pendidikan Kesehatan

##### a) Penyehat Jasmani

Dalam hal Sholat menyehatkan jasmani, sudah banyak para cendikiawan dan dokter yang mengungkapkan baik dalam bentuk tulisan yang berupa buku, diantaranya ialah: Drs. HM. Masduqi dan Dr. A. Saboe dalam buku yang berjudul “Hikmah kesehatan dalam shalat”. Mereka meninjaunya dari dua sisi yaitu:

**Pertama**, dari segi wudhu atau mandi yang harus dilakukan sebelum shalat dikerjakan atau dengan kata lain dari segi kebersihan yang harus dilakukan sebelum sholat dikerjakan. Dalam hal kebersihan mempunyai hubungan yang erat dengan kesehatan, sudah kita ketahui dan kita yakini, sehingga ada pepatah yang mengatakan “Bersih merupakan pangkal dari kesehatan”.

**Kedua**, dari segi gerak dan sikap tubuh ketika mengerjakan shalat itu, seperti ruku, sujud, duduk iftirasy, tawarruk, dan sebagainya. Dalam hal ini Dr. A. Saboe mengatakan: “Ditinjau dari ilmu kesehatan, setiap gerakan, setiap sikap serta perubahan dalam gerak dan sikap tubuh pada

---

<sup>43</sup> Ibid Heriyansyah, *Nilai-Nilai Pendidikan ...* h.1106

waktu melaksanakan shalat adalah yang paling sempurna dalam memelihara kondisi kesehatan tubuh kita. Oleh sebab itu, setiap penyimpangan dari sikap dan gerak badan, sebagaimana telah di contohkan oleh Nabi Muhammad tidak dapat di benarkan, oleh sebab setiap gerak dan sikap badan, adalah sesuai dengan tuntutan ilmu kesehatan”. Dengan demikian jelaslah, bahwa shalat menyehatkan jasmani manusia.<sup>44</sup>

b) Penyehat Rohani

Rohani yang sehat ialah rohani yang mentaati Allah atau dengan kata lain, bahwa manusia yang mempunyai rohani yang sehat ialah manusia yang mentaati Allah . Oleh sebab itu kalau kita membicarakan sholat adalah penyehat rohani manusia maka yang harus kita ungkapkan ialah bagaimana sholat itu mendorong atau melatih manusia untuk mentaati Allah.<sup>45</sup>

Berdasarkan apa yang dibaca di dalam sholat, yang diingatkan dan yang di dialogkan dengan Allah dalam sholat itu, antara lain:

- (1) Bahwa Allah adalah satu satunya Tuhan yang harus disembah dan ditaati oleh manusia, karena dialah pencipta, pemelihara, pengatur dan pembimbing manusia, dialah

---

<sup>44</sup> *Ibid* Heriyansyah, *Nilai-Nilai Pendidikan ...* h.1107

<sup>45</sup> *Ibid* Heriyansyah, *Nilai-Nilai Pendidikan ...* h.1107

tempat manusia memohon segala kebutuhan dan perlindungan yang diperlukannya dan dialah tempat manusia mengadukan segala persoalan dan memohon jalan penyelesaiannya.

(2) Bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang lemah, yang bergantung kepada kasih sayang Allah dalam segala bidang kehidupannya.

(3) Bahwa manusia karena kelemahannya, kelengahan dan kelalaiannya serta banyak melanggar aturan Allah, sekarang dia datang untuk memohon keampunan dari semua pelanggaran- Nya itu dan memohon petunjuk agar dimasa mendatang dia dapat melaksanakan aturan Allah itu dengan sebaik baiknya.

Jelaslah bahwa sholat amat mendorong atau melatih manusia untuk mentaati Allah sehingga Allah menyatakan, bahwa guna sholat mencegah manusia dari melaksanakan pelanggaran terhadap aturan Allah, dengan demikian sholat adalah sebagai penyehat rohani manusia.<sup>46</sup>

##### 5) Nilai Pendidikan Kedisiplinan

Disiplin artinya mentaati aturan. Hidup manusia harus dengan aturan, hidup tanpa aturan akan kacau, karena itu hidup manusia harus disiplin. Tetapi disiplin tidak dapat timbul dengan

---

<sup>46</sup> *Ibid* Heriyansyah, *Nilai-Nilai Pendidikan ...* h.1108

sendirinya ia harus ditumbuhkan dngan hukum seperti menumbuhkan moral, sehingga menjadi kepribadian.<sup>47</sup>

Sholat mengajarkan disiplin waktu, seorang muslim melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari ia harus belajar untuk sholat tepat waktu, jika ia tidak ingin kehilangan keutamaan dari shalat berjamaah. Latihan ini bersifat teratur dan berkelanjutan anda tidak dapat beristirahat dalam waktu jeda yang panjang, karena anda selalu di ingatkan Setiap saat untuk memenuhi panggilan shalat.<sup>48</sup>

Kehadiran yang teratur dalam sholat berjamaah setiap harinya, merupakan pengikat yang membuat seorang muslim menjadi orang disiplin waktu dalam kehidupannya, hal tersebut akan membuatnya sadar akan keutamaan waktu dan ketepatan waktu sehingga terhindar dari sikap menyia-nyiakan waktu atau melakukan pekerjaan yang sia-sia. Secara perlahan-lahan ia akan menjadi terbiasa dalam berhubungan dengan orang lain, dan mencoba untuk setiap saat disiplin terhadap waktu. Ia akan menjadi sangat tepat waktu pada setiap sisi kehidupannya, dan akan menepati janjinya dalam kondisi apapun. Disiplin waktu dalam sholat memiliki pengaruh yang dalam pada kehidupan seseorang, ia belajar untuk melakukan sesuatu pada waktu yang tepat, ia tidak menunda pekerjaannya sampai esok hari atau meninggalkannya. Ia

---

<sup>47</sup> *Ibid ...*

<sup>48</sup> *Ibid ...*

melakukan pekerjaannya dengan baik dan menyelesaikannya tepat waktu di manapun dan dalam posisi apapun. Ia selalu disiplin dan bekerja keras, sebuah masyarakat yang terdiri dari orang-orang seperti ini, layak menjadi masyarakat yang maju dan patut diteladani.<sup>49</sup>

Dengan demikian sholat benar-benar hendak membinakan pendidikan kedisiplinan pada manusia, tidak hanya dalam hal disiplin waktu saja tetapi disiplin dalam hidup bersih, disiplin dalam memimpin dan disiplin menghiraukan kepentingan orang lain (dalam sholat berjamaah). Semua ini dicerminkan oleh sholat dalam syarat dan rukunnya.

#### 6) Nilai Pendidikan Konsentrasi

Ada suatu pelajaran sangat penting dari shalat yang mempunyai peran dan manfaat dalam upaya mencapai keberhasilan tertentu, yaitu konsentrasi. Pelajaran tentang konsentrasi ini, khususnya diperoleh dari kekhusyuan dalam sholat. Konsentrasi hanyalah salah satu pelajaran yang kita peroleh dari kekhusyuan, sebab khusyu juga mengandung pelajaran atau hikmah.

Nampaknya ada hubungan timbal balik antara khusyu dan konsentrasi, yaitu bahwa konsentrasi diperlukan dalam upaya pencapaian kekhusyuan, walaupun khusyu tidak semata-mata dapat diraih hanya dengan konsentrasi, sebab ada pula faktor-faktor lain

---

<sup>49</sup> *Ibid* Heriyansyah, *Nilai-Nilai Pendidikan ...* h.1109



yang mempengaruhi. Sebaliknya, seseorang yang terus-menerus berusaha untuk konsentrasi dalam shalatnya, ia selalu menjadi orang yang terbiasa konsentrasi maka hal itu membantu di dalam proses belajar (menuntut ilmu), di dalam bekerja terutama pekerjaan yang sangat membutuhkan ketelitian dan juga manfaat lainnya.<sup>50</sup>

a) Nilai Pendidikan Kekuatan Motivasi

Sholat mengajarkan motivasi, karena motivasi berperan besar terhadap kesuksesan, menurut Prof. Muhsin Qira'ati, niat adalah pendorong kesadaran yang berkaitan dengan setiap perbuatan. Di dalam ibadah, pengiring perbuatan ini haruslah semata-mata karena Allah, niat adalah kesadaran dan perhatian penuh terhadap suatu perbuatan dan tujuan. Jadi, selain niat mengajarkan bahwa sesuatu keberhasilan harus berawal dari penetapan kepastian tujuan, apa tujuan yang harus dicapai di dalam hidup, apa kesalahan kehidupan yang harus diraih, sebagaimana keberhasilan shalat kita, yakni apakah shalat kita sah dan diterima oleh Allah atau tidak, sangat ditentukan oleh niat, bahwa tujuan dari shalat hanyalah untuk mendapatkan ridha dari Allah .

---

<sup>50</sup> *Ibid* Heriyansyah, *Nilai-Nilai Pendidikan ...* h. 1109



Niat juga mengajarkan tentang motivasi, bahwa factor pendorong atau motivasi dari sholat haruslah karena Allah.<sup>51</sup>

#### **4. Pendidikan Karakter**

##### **a. Hakikat Pendidikan Karakter**

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai- nilai pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan pancasila dan pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini , maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005- 2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah pancasila”.

---

<sup>51</sup> *Ibid* Heriyansyah, *Nilai-Nilai Pendidikan ...*h.1109

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu, Pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>52</sup>

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementrian Pendidikan Nasional 2010-2014 yang dituangkan dalam Rencana aksi Nasional Pendidikan Karakter; pendidikan karakter disebut sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>53</sup>

#### **b. Pengertian Pendidikan Karakter**

---

<sup>52</sup> Kementrian pendidikan nasional, *Paduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, jakarta: Badan penelitian dan Pengembangan pusat kurikulum dan perbukuan, 2011, h.5

<sup>53</sup> *Ibid*, Kementrian pendidikan nasional, *Paduan Pelaksanaan....*, h. 6

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian pendidikan karakter peneliti akan terlebih dahulu menguraikan tentang pengertian pendidikan karakter, sebab pendidikan karakter merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter, berikut pengertian dari pendidikan dan karakter.

#### 1) Pengertian pendidikan

Pendidikan dalam kamus besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>54</sup>

Dalam memelihara dan memberi pelatihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, karena pengajaran hanyalah aktivitas proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan karakter dengan segala aspek yang dicakupnya. Melalui pendidikan diharapkan manusia benar-benar menemukan jati dirinya sebagai manusia.<sup>55</sup>

Arti pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara luas dan pengertian secara sempit. Arti pendidikan secara luas adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Dalam arti luas, pada

<sup>54</sup> Istighfatur Rahmanyah, pendidikan etika, malang: UIN Maliki Press, 2010, hal. 52

<sup>55</sup> Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, Jakarta: Al-mawardi prima, 2011, h.12

dasarnya pendidikan bagi siapa saja, kapan saaja dan dimana saja, karena menjadi dewasa, cerdas, dan matang adalah hak asasi manusia pada umumnya.<sup>56</sup>

Sedangkan pendidikan secara sempit adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisir, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasarkan pada tujuan yang telah ditentukan. Kegiatan belajar seperti itu dilaksanakan didalam lembaga pendidikan sekolah.<sup>57</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>58</sup> Sedangkan Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>59</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang sadar, teratur dan sitematis didalam memberikan bimbingan atau

---

<sup>56</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, yogyakarta: Arruz media, 2009, hal.79-78

<sup>57</sup> *Ibid* h. 84

<sup>58</sup> Binti maunah, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009, h.3

<sup>59</sup> *Ibid* h. 4

bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasaan.<sup>60</sup>

## 2) Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*" "*kharsein*", "*kharax*" dalam bahasa inggris: "*character*" dan dalam bahasa indonesia "*karakter*" dalam bahasa yunani *character* dan *charassein* yang artinya membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus poerwardarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat\_sifat kejiwaan, akhlak aatau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumbilah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti prilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pikiran.<sup>61</sup>

Adapun pengertian karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a) Scerenco mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.<sup>62</sup>
- b) Herman kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki seseorang dan ciri khas tersebut adalah asli

<sup>60</sup> *Ibid* h.7

<sup>61</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011, h.11

<sup>62</sup> Muclas samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model*, Bandung; Alfabeta, 2012, h. 2

mengakar pada kepribadian seseorang tersebut, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.<sup>63</sup>

- c) Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah seseorang orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitanya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>64</sup>

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan, dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau moral, akhlak, atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakanya dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter, jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya.

---

<sup>63</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Disekolah*. Yogyakarta: Diva press, 2012, h.28

<sup>64</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, h. 2



### 3) Pendidikan karakter

Setelah mengetahui tentang pengertian dari ”pendidikan” dan “karakter”, maka peneliti akan menguraikan tentang pengertian pendidikan karakter, pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengerjakan nilai-nilai kepada para siswanya.<sup>65</sup>

Menurut Ratna Mawangi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>66</sup>

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu: tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.<sup>67</sup>

Menurut Scerenco pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan

---

<sup>65</sup> Muchlas Samani & Harianto, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011, h.45

<sup>66</sup> Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011, h.5

<sup>67</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, h.23

melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi pra bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang dipelajari).<sup>68</sup>

Dalam konteks P3M mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan prilaku/tingkah laku anak secara utuh didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna:

- a) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasikan dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
- b) Pendidikan karakter diarahkan pada penguatan dan pengembangan prilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
- c) Penguatan dan pengembangan prilaku/tingkah laku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).
- d) Dengan demikian, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

---

<sup>68</sup> Ibid Muclas Samani & Hariyanto *Pendidikan Karakter Konsep...* h. 45

### c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

#### 1) Pendidikan karakter dalam sekolah

Pendidikan karakter dalam sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam sekolah bukanlah sekedar dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merafleksi bagaimanasuatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam tingkah laku keseharian manusia.
- b) Mengkoreksi tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai tingkah laku anak yang negatif menjadi positif.

- c) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>69</sup>

Menurut presiden Susilo Bambang Yudoyono lima hal dasar yang menjadi tujuan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter. Gerakan tersebut diharapkan menciptakan manusia Indonesia yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelima hal dasar tersebut adalah:

- a) Manusia Indonesia harus bermoral, berakhlak dan berperilaku yang baik, Oleh karena itu, masyarakat dihimbau menjadi masyarakat religius yang anti kekerasan.
- b) Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional, berpengetahuan dan memiliki daya nalar yang tinggi.
- c) Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan.
- d) Harus bisa memperkuat semangat, seberat apapun masalah yang dihadapi jawabnya selalu ada.
- e) Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsadan negara serta tanah airnya.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> *Ibid* Muclas Samani&Hariyanto *Pendidikan Karakter Konsep*,...h.9-10

<sup>70</sup> Sri, Narwanti, *Pendidikan karakter*. Yogyakarta : Familia, 2011. h.,16

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu, pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

## 2) Fungsi pendidikan karakter.

Pendidikan karakter berfungsi sebagai:

- a) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikir baik, dan berperilaku baik.
- b) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
- c) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.<sup>71</sup>

Di dalam kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, secara fungsional kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut:

- a) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi.

Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia dan warga negara Indonesia

---

<sup>71</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, h.30

agar berpikiran baik, dan berprilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

- b) Fungsi perbaikan dan penguatan Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.
- c) Fungsi penyaring Pembangunann karakter bangsa berfungsi memilah budaya sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.<sup>72</sup>

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui pengukuhan pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 45, Penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsesi Bhineka Tunggal Ika, serta penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara dalam konteks global.<sup>73</sup>

#### **d. Komponen-komponen dalam pendidikan karakter**

<sup>72</sup> Ibid Sri narwati, *Pendidikan...*h. 18

<sup>73</sup> Ibid Sri narwati, *Pendidikan...*h. 18-19



Komponen-komponen yang terdapat dalam pendidikan karakter di sekolah antara lain:<sup>74</sup>

#### 1) Kurikulum

Dalam pendidikan karakter muatan kurikulum yang direncanakan tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas semata, namun perlunya penerapan kurikulum secara menyeluruh (holistik), baik dalam kegiatan eksplisit yang diterapkan dalam ekstra kurikuler, maupun kokurikuler, dan pengembangan diri.

Kurikulum sendiri merupakan ruh sekaligus guide dalam praktik pendidikan di lingkungan satuan sekolah. Gambaran kualifikasi yang diharapkan melekat pada setiap lulusan sekolah akan tercermin dalam racikan kurikulum yang dirancang pengelola sekolah yang bersangkutan. Kurikulum yang dirancang harus berisi tentang *grand design* pendidikan karakter, baik berupa kurikulum formal maupun *hidden curriculum*, kurikulum yang dirancang harus mencerminkan visi, misi dan tujuan sekolah yang berkomitmen terhadap pendidikan karakter.

#### 2) Pengelolaan

Komponen pengelolaan yaitu sumber daya manusia (SDM) yang mengurus penyelenggaraan sekolah, menyangkut pengelolaan

---

<sup>74</sup> Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, 2012 , h 49

dalam memimpin, mengkoordinasikan, mengarahkan, membina serta mengurus tata laksana sekolah untuk menciptakan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter. Termasuk dalam komponen sekolahan adalah kepala sekolah, konselor, pustakawan, staf tata usaha, dan *office boy*.

### 3) Guru

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa. Keberadaan guru ditengah masyarakat bisa dijadikan teladan dan rujukan masyarakat sekitar. Bisa dikiaskan, guru adalah penebar cahaya kebenaran dan keagungan nilai. Hal inilah yang menjadikan guru untuk selalu on the right track, pada jalan yang benar tidak menyimpang dan berbelok, sesuai dengan ajaran agama yang suci, adat istiadat yang baik dan aturan pemerintah.<sup>75</sup>

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, menilai dan mengevaluasi serta memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran merupakan salah satu kegiatan

---

<sup>75</sup> *Ibid* Novan Ardi Wiyani *Manajemen Pendidikan Karakter*,..... h 82

belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.

#### 4) Siswa

Siswa yaitu subjek belajar yang akan melalui proses transformasi nilai-nilai luhur dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah.<sup>76</sup>

Dalam perencanaan karakter peserta didik, hal yang perlu diperhatikan adalah tahap-tahap mengklasifikasikan pendidikan karakter terhadap peserta didik, karena tidak semua siswa diperlakukan sama, akan tetapi penanaman pendidikan karakter siswa yang diharapkan berjenjang sesuai umurnya.

- a) Tahap penanaman adab (Umur 5-6 Tahun)
- b) Tahap penanaman tanggung jawab (Umur 7-8 Tahun)
- c) Tahap penanaman kepedulian (Umur 9-10 Tahun)
- d) Tahap penanaman kemandirian (Umur 11-12 Tahun)
- e) Tahap pentingnya bermasyarakat (Umur 13 Tahun ke atas).<sup>77</sup>

#### **e. Jenis-jenis pendidikan karakter**

---

<sup>76</sup> *Ibid* ....h. 50

<sup>77</sup> *Ibid* Novan Ardi Wiyani *Manajemen Pendidikan Karakter*.... h. 92

Menurut Yahya Khan yang dikutip Agil Lepiyanto menyatakan bahwa Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu:

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu tuhan (konservasi moral).
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).<sup>78</sup>

#### **f. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter**

Djahiri mengatakan bahwa nilai adalah suatu jenis kepercayaan yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Agil Lepiyanto, *Membangun Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Biologi*. Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Metro

<sup>79</sup> *Ibid* Heri Gunawan *Pendidikan Karakter Konsep Dan*,... h. 31

Selanjutnya, sumantri menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri( hati nurani ) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan dari kata hati.<sup>80</sup>

Disamping itu, nilai juga melibatkan persoalan apakah suatu benda dan tindakan itu diperlukan, dihargai atau sebaliknya. Pada umumnya nilai adalah suatu yang sangat dikehendaki. oleh sebab itu, nilai melibatkan unsur keterlibatan (commitment). Nilai juga melibatkan pemilihan. Dikalangan masyarakat, biasanya ada beberapa pilihan suatu situasi. Seseorang pemilihan suatu pilihan tentu biasanya ditentukan oleh kesadaran seseorang individu terhadap standart atau prinsip yang ada dikalangan masyarakat itu. Kebanyakan tingkah laku yang dipilih melibatkan nilai-nilai individu dannilai-nilai kelompoknya.

Menurut Ricard Eyre & Linda nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku itu berdampak positif baik yang menjalankan maupun orang lain.<sup>81</sup> Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas. Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah merupakan rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih tingkah laku tentang baik atau tidak baik dilakukan.

---

<sup>80</sup> *Ibid...*

<sup>81</sup> *Ibid* Abdul majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter ...*h. 42

Menurut Kemendiknas (2010) Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

- b) Agama Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. oleh karena itu , kehidupan individu masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaanya. Secara politis, kehidupan kenegaraanpun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- c) Pancasila Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegkkan ats prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal UUD 1945. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan, politik, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, sdan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan dan kemauan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupanya sebagai warga negara.



- d) Budaya Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang tidak diakui masyarakat itu. Nilai-nilai tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- e) Tujuan Pendidikan Nasional Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu tujuan pendidikan Nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.<sup>82</sup>

Lebih lanjut Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima. Kemudian merinci

---

<sup>82</sup> Kementrian Pendidikan Nasional, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Jakarta: Badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum, 2010, hal 8-9

secara ringkas kelima nilai-nilai tersebut yang harus ditanamkan kepada siswa, berikut ini tabel rincianya: <sup>83</sup>

**Tabel 2.1**  
**Nilai-nilai Karakter di Sekolah**

No	Nilai Karkter Yang Dikembangan	Diskripsi Prilaku
1	Nilai karakter dalam hubunganya dengan tuhan Yang Maha Esa	Nilai ini bersifat religius dalam kata lain, pikiran perkataan dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan/ajaran agama.
2	Nilai karakter dalam hubunganaya dengan diri sendiri.	
	Jujur	Merupakan prilaku yang di dasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkaataan, tindakan dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.
	Tanggung Jawab	Merupakan sikap dan prilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kuwajibanya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan.
	Bergaya Hidup Sehat	Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan yang buruk yang dapat menggagu kesehatan
	Disiplin	Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan prilaku tertib daan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
	Kerja keras	Merupakan suatu prilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna

<sup>83</sup> Ibid Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep ....*, h. 33-35

		menyelesaikan tugas (belajar /pekerjaan) dengan sebaikbaiknya
	Percaya diri	Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapanya
	Berfikir logis, kritis dan inovatif	Berfikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
	Mandiri	Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada diri orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
	Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang telah dipelajarinya ,dilihat dan didengar
	Cinta Ilmu	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian,dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
3	Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama	
	Sadar hak dan kewajibanya terhadap orang lain	Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hakdiri sendiri dan orang lain, serta tugas / kewajibanya diri sendiri / orang lain.
	Patuh pada aturan-aturan social	Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan,berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
	Menghargai karya dan potensi orang lain	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat ,dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain
	Santun	Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata prilakunya kesemua orang

	Demokrasi	Cara berfikir bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
4	Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan.	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan dan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
5	Nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan.	Cara berfikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
6	Nasionalis	Cara berfikir dan bersikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, suku, dan agama
	Menghargai keberagaman	Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang bentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

## 5. Hubungan Antara Pembiasaan Dengan Karakter

Metode pembiasaan ini ditanamkan Al-Qur'an sebagai bentuk pendidikan bagi manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap. Al-Qur'an dalam menjadikan kebiasaan sebagai teknik pendidikan dilakukan dengan menjadikan kebiasaan pada sifat-sifat baik sebagai rutinitas, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Pada awalnya, demi pembiasaan suatu perbuatan mungkin perlu dipaksakan.

Sedikit demi sedikit kemudian menjadi biasa, awalnya karena takut, lalu menjadi terbiasa. Berikutnya, kalau aktivitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi habit (kebiasaan yang sudah melekat dengan sendirinya, dan bahkan sulit untuk dihindari).

Ketika menjadi *habit*, ia akan selalu menjadi aktifitas rutin. Seorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu, maka ia akan dan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Kemudian akan menjadi ketagihan yang sulit ditinggalkan.

Berkaitan dengan pembiasaan firman Allah SWT menyatakan bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَھُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ<sup>84</sup>

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kalian miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kalian, meminta izin kepada kalian tiga kali (dalam satu hari) yaitu: Sebelum salat Subuh, ketika kalian menanggalkan pakaian (luar) kalian di tengah hari, dan sesudah salat Isya. (Itulah) tiga aurat bagi kalian. Tidak ada dosa atas kalian dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani, sebagian kalian (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kalian. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dan apabila anak-anak kalian

<sup>84</sup> Q.S An-Nur [24]: 58

telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada kalian. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin berkawin(lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>85</sup>

Demikian pentingnya metode pembiasaan bagi perkembangan ibadah anak, sehingga Al-Qur'an juga memberikan pendidikan tentang pembiasaan.

Dari sini dijumpai bahwa Al-Qur'an menggunakan "pembiasaan" yang dalam prosesnya akan menjadi "kebiasaan" sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) ataupun aktif (melaksanakan sesuatu).

Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula. Sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk pula. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah saw dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

---

<sup>85</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Senergi Pustaka Indonesia, 2012, h. 499



حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْجُ الْبَهِيمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ<sup>86</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?<sup>87</sup>

Kemudian dari keadaan yang msih suci tersebut di jelaskan bahwa orang tuanyalah yang akan membentuk pribadi anak tersebut, kearah mana anak itu akan dibentuk semua tergantung pembiasaan yang diberikan orang tuanya. Dalam agamna islam pembiasaan yang dilakukan tidak langsung pada penekanan yang keras melainkan bertahap sedikit demi sedikit, sehingga fisik atau mental anak tidak merasa terbebani. Salah satunya contohnya adalah perintah pembiasaan shalat, Nabi SAW menyatakan dalam hadistnya yang diriwayatkan oleh Abu Dawud sebagai berikut

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

<sup>86</sup> Sahih Bukhari No. 1296

<sup>87</sup> Imam Bukhari, Kitab Shahih Buhari, Bab *al-jana'iz*, bab *ma qila aulad al-musyrikin*, juz.5, h. 182, No. 1296.

وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا<sup>88</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba' telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya".<sup>89</sup>

Dari sini dapat kita ketahui bahwa perintah shalat dilakukan secara bertahap hingga anak terbiasa dan pada tahapan tertentu bila dirasa sudah sampai pada waktunya bila anak melanggar maka harus di berikan hukuman. Demikianlah biasanya yang terjadi pada diri seorang anak. Karena didalam kehidupan sebagai manusia, kepribadian, dan keyakinan anak terbentuk salah satunya adalah melalui peran serta orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga. Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidika berupa “proses penanaman kebiasaan”. Sedangkan yang dimaksud kebiasaan itu sendiri adalah cara-cara bertindak yang persistent uniform, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi peserta didik. Mereka tentu akan merasa

<sup>88</sup> Sahih Abu Dawud No. 417

<sup>89</sup> Abu Dawud, Baitul Afkar Ad Dauliah kitab Shalat Bab kapan anak kecil diperintahkan Shalat, No 494

berat ketika melaksanakan shalat berjamaah ketika tidak dijadikan kebiasaan. Agar melaksanakan shalat berjamaah tidak dilupakan oleh generasi muda saat ini, maka pendidik harus memberikan motivasi agar minat dari peserta didik mulai tumbuh. Guru sebagai model dalam pendidikan maka harus bisa memberikan contoh bagi peserta didik. Sehingga berkaitan dengan hal tersebut, peserta didik perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Khususnya agar mereka terbiasa melaksanakan ibadah-ibadah sebagai seorang muslim.

Dalam teori perkembangan perilaku, dikenal sebuah teori yang yang di sebut Behaviorisme. Behaviorisme adalah suatu studi tentang tingkah laku manusia, behaviorisme dapat menjelaskan perilaku manusia dengan menyediakan program pendidikan yang efektif. Fokus utama dalam konsep behaviorisme adalah perilaku yang terlihat dan penyebab luar menstimulasinya. Menurut teori behaviorisme belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar jika dapat menunjukkan perubahan perilaku<sup>90</sup>

Dalam teori behaviorisme terdapat beberapa aliran psikologi pendidikan, berikut adalah aliran psikologi pendidikan yang termasuk dalam aliran behaviorisme.

---

<sup>90</sup> Zulhammi, *Teori Belajar Behavioristic Dan Humanistic Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, jurnal darul ilmi vol.3 no 01 januari 2015, h. 115

### 1) *Coneksionisme*

Teori belajar behavioristik model ini dipelopori oleh Thorndike dengan teorinya *connectionisme*. Thorndike melakukan eksperimen dengan kucing sebagai subyeknya menurutnya, belajar adalah pembentukan hubungan (koneksi) antara stimulus dengan respon yang diberikan oleh organisme terhadap stimulus tadi. Cara belajar yang khas yang ditunjukkannya adalah trial dan error). Di samping itu, Thorndike juga menggunakan pedoman "pembawa kepuasan (satisfier)" apabila subyek melakukan hal-hal yang mendatangkan kesenangan, dan "pembawa kebosanan (annoyer)" apabila subyek menghindari keadaan yang tidak menyenangkan. Dari eksperimen Thorndike ini, bisa diambil tiga hukum dalam belajar, yaitu: (1) Law of readiness (hukum kesiapan). Belajar akan berhasil apabila subyek memiliki kesiapan untuk belajar. (2) Law of exercise (hukum latihan), merupakan generalisasi dari law of use dan law of disuse, yaitu jika perilaku itu sering dilatih atau digunakan, maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (Law of use). Sebaliknya, jika perilaku tadi tidak dilatih, maka perilaku tersebut akan menjadi bertambah lemah atau tidak digunakan sama sekali (law of disuse). Dengan kata lain, belajar akan berhasil apabila banyak latihan atau ulangan. (3) Law of effect, yaitu jika respon menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat.

Sebaliknya, jika respon menghasilkan efek yang tidak memuaskan, maka semakin lemah hubungan antara stimulus dan respon tersebut. Dengan kata lain, subyek akan bersemangat dalam belajar apabila ia mengetahui atau mendapatkan hasil yang baik.<sup>91</sup>

## 2) *Classic Conditioning* (Teori Pembiasaan Klasik)

Teori ini dikemukakan oleh Ivan Pavlov, menurut Ivan Pavlov Classical Conditioning adalah sebuah prosedur penciptaan reflek baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleksi tersebut. Dalam hal ini, proses belajar berdasarkan eksperimen Pavlov menuntut pada dua hukum, yaitu: (1) Law of Respondent Conditioning (hukum pembiasaan yang dituntut), terjadi jika dua macam stimulus (hubungan antara CS dan US yang salah satunya menjadi reinforcer) dihadirkan secara simultan, maka refleksi ketiga (hubungan antara CS dan CR) akan meningkat. Dalam hal ini, apabila bunyi mentronom dan pemberian makanan (sebagai reinforcer) dihadirkan secara bersamaan, maka keluarnya air liur sebagai respon yang dikehendaki akan meningkat. (2) Law of Respondent Extinction (hukum pemusnahan yang dituntut), terjadi jika refleksi yang sudah diperkuat melalui respondent conditioning didatangkan kembali tanpa menghadirkan reinforcer, maka kekuatannya akan menurun. Dalam hal ini, apabila bunyi mentronom sebagai stimulus yang diadakan tidak dibarengi dengan

---

<sup>91</sup> Evi Aeni Rufaedah, *Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam*, Jurnal pendidikan dan studi islam Volume. 4, Number. 1, December 2017, h. 17

pemberian makanan yang berfungsi sebagai reinforcer, maka respon yang dikehendaki, yaitu intensitas keluarnya air liur akan menurun.<sup>92</sup>

### 3) *Contiguous Conditioning* (Teori Pengkondisian Kontiguitas)

Contiguous Conditioning (Pembiasaan Asosiasi Dekat) yang mengasumsikan terjadinya peristiwa belajar berdasarkan kedekatan hubungan antara stimulus dengan respon yang relevan. Di dalamnya terdapat prinsip kontiguitas (contiguity) yang berarti kedekatan antara stimulus dan respon. Oleh karena itu, menurutnya peningkatan hasil belajar itu bukanlah hasil pelbagai respon yang kompleks terhadap stimulus-stimulus yang ada, melainkan karena dekatnya asosiasi antara stimulus dengan respon yang diperlukan. Misalnya, seorang siswa diberi stimulus berupa penjumlahan  $2 + 2$ , maka siswa akan merespon dengan 4. Hal ini menunjukkan adanya kedekatan antara stimulus dengan respon.<sup>93</sup>

### 4) *Operants Conditioning* (Teori Pembiasaan Prilaku Respon)

Teori ini dikemukakan oleh Skinner, menurut Skinner Respon dalam operant conditioning terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh reinforcer. Reinforcer adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respon tertentu. Berdasarkan teori ini dapat

<sup>92</sup> *Ibid* Evi Aeni Rufaedah, *Teori Belajar*...h. 19

<sup>93</sup> *Ibid* ...h. 20



disimpulkan bahwa proses belajar tunduk kepada dua hukum, yaitu: (1) Law of operant conditioning, yaitu jika timbulnya tingkah laku operant diiringi dengan stimulus reinforcer, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat. Artinya tingkah laku yang ingin dibiasakan akan meningkat dan bertahan apabila ada reinforcer. (2) Law of operant extinction, yaitu jika timbulnya tingkah laku operant tidak diiringi dengan stimulus respon, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun bahkan musnah. Ini bermakna bahwa tingkah laku yang ingin dibiasakan tidak akan eksis, apabila tidak ada reinforcer. Selain itu, Skinner juga memberikan konsekuensi tingkah laku yaitu ada yang menyenangkan (reward) dan tidak menyenangkan (punishment).<sup>94</sup>

Dari Tori-tori diatas, teroi yang paling sesuai dengan hubungan antara pembiasaan karakter siswa adalah *operan conditioning*, teori ini deskripsi antara stimulus dan respons untuk menjelaskan parubahan tingkah laku (dalam hubungannya dengan lingkungan), jadi pembiasaan yang diberikan merupakan stimulus dan hasil yang menjadi kebiasaan berupa kebiasaan respon. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta

---

<sup>94</sup> Ibid Evi Aeni Rufaedah, *Teori Belajar*...h. 20

didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik akan dilakukan secara positif sesuai kebiasaan yang di tanamkan.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Hasil penelitan yang relevan dicantumkan untuk mengetahui perbedaan penelitian yang terdahulu sehingga tidak terjadi plagiasi (penjiplakan) karya dan untuk mempermudah fokus apa yang dikaji dalam penelitian ini. Tujuan disebutkan hasil penelitian yang relevan juga sebagai perbandingan dan pandangan dari penelitian selanjutnya agar tidak terjadi kekaburan dalam penelitian, sehingga dapat diketahui sinkronitas dari penelitian yang sebelumnya dilakukan. Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan Kamni dengan judul, Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Program Pembiasaan *Ṣalat Zuhur* Berjamaah pada tahun 2014. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif terhadap implementasi program pembiasaan *Ṣalat Zuhur* berjamaah sebagai upaya pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa: 1) bentuk implementasi program pembiasaan *Ṣalat Zuhur* berjalan selama 30 menit setiap hari secara bersama-sama dan kontinyu; 2) faktor pendukung, adanya dukungan dari seluruh warga sekolah dan masyarakat dalam membina dan membimbing pelaksanaan secara intensif, sarana

prasarana yang menunjang pelaksanaan program menjadi lebih maksimal, sedangkan faktor kendala, masyarakat dan orang tua yang kurang memberikan dukungan baik, sedangkan dari sekolah, kurangnya kedisiplinan; 3) dampak setelah ditetapkan implementasi program, terjadi hubungan kekerabatan antar peserta didik, peserta didik dengan guru, sedangkan dampak lain senantiasa mengaplikasikan program ini di rumah.<sup>95</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Jaleha, dengan judul Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Siswa Di MTs Muhammadiyah I Tlogomas Kota Malang pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Implementasi kebijakan dalam menerapkan pendidikan karakter siswa (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) evaluasi penguatan pendidikan karakter sudah terlaksana dengan baik dilihat dari pengimplementasian nilai-nilai karakter yang dilakukan siswa. Namun, belum sepenuhnya maksimal masih membutuhkan penguatan pendidikan karakter lebih lanjut. 2) Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pendidikan karakter (a) Kurang optimal pengontrolan guru terhadap kegiatan ekstrakurikuler siswa (b) Penguatan pendidikan karakter (PPK) guru BK, Tatib belum membuat pembukuan yang akurat terkait pelanggaran-

---

<sup>95</sup> Kamni, *Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Program Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjamaah*, Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 2, Nomor 2, Juli 2014; 120-125

pelanggaran siswa (c) Adanya miskomunikasi antara orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik. 3) Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi faktor penghambat dalam menerapkan pendidikan karakter siswa yaitu: (a) Pihak sekolah membuat kajian evaluasi setiap 6 bulan, 1 tahun sekali (b) Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler c) guru berusaha menjadi role model bagi siswa seperti (sholat berjamaah, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, sopan santun).<sup>96</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muji Astuti dengan judul Pendekatan Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Studi Multi Kasus di MI Hidayatul Mubtadi'in Wates dan MIN Pandansari Ngunt Tulungagung) pada tahun 2017. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan studi multitasus. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Strategi pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui: a) pendekatan-pendekatan yaitu pendekatan individual dan kelompok, b) mengarahkan pada kemampuan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dengan disertai proses memasukkan nilai-nilai agama ke dalam diri masing-masing siswa agar membiasakan shalat

---

<sup>96</sup> Jaleha, *Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Siswa Di MTs Muhammadiyah I Tlogomas Kota Malang*, (TESIS Magister Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, 2018)

berjamaah dapat terlaksana. c) Mengingatkan para siswa untuk mengikuti shalat, terutama shalat dhuhur berjamaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah melalui pengadaan kartu shalat, d) adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplin dan tata tertib sekolah dalam melaksanakan shalat berjamaah. 2) Metode pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dengan jalan: a) Metode keteladanan digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, sehingga siswa tidak usah disuruh, sudah melaksanakan shalat berjamaah. b) Metode ceramah dilaksanakan setiap hari dari pihak sekolah mewajibkan salah satu dari peserta didik yang terjadwal shalat berjamaah untuk mewakili kelasnya bertugas kultum atau ceramah setelah selesai shalat berjamaah, dan materi-materi yang di digunakan untuk berceramah berasal dari buku panduan yang sudah disediakan oleh guru. c) Metode targhib dan tarhib, shalat berjamaah dhuhur wajib dilaksanakan oleh peserta didik, karena shalat tersebut sudah menjadi program sekolah, sehingga apabila ada peserta didik yang tidak melaksanakannya akan mendapat hukuman, saya bersama dengan teman-teman guru agama yang lain secara bergantian di setiap harinya mengkondisikan shalat berjamaah. 3) Dampak pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa diantaranya adalah: a) Dampak pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dapat menumbuhkan sikap saling menyayangi sesama teman. b) Dapat menjauhkan pada diri siswa dari perilaku kurang terpuji. Dampak pembiasaan shalat berjamaah

dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, sehingga siswa dapat terjauh dari perilaku kurang terpuji. c) Dampak pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dapat menumbuhkan sikap rela berkorban, karena walau bagaimanapun siswa harus melaksanakan program dari sekolah dan harus rela dengan sepenuh hati untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang hamba yang taat beribadah.<sup>97</sup>

4. Penelitian yang dilakukan Nur Aniyah, dengan judul Pembentukan karakter Melalui pendidikan agama islam pada tahun 2013 penelitian ini membahas tentang peran pendidikan agama Islam di sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang paling utama. Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada anak, oleh karena itu materi PAI disekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter. Melalui pembelajaran PAI siswa diajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, diajarkan al-Quran dan hadis sebagai pedoman hidupnya, diajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. Oleh sebab itu, tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola

---

<sup>97</sup> MUJI ASTUTI , *PENDEKATAN PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA (Studi Multi Kasus di MI Hidayatul Muftadi'in Wates dan MIN Pandansari Ngunt Tulungagung)*, (TESIS PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) TULUNGAGUNG, 2017)



pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat.<sup>98</sup>

Perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2  
Perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Sumber
1.	Kamni, dengan judul Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Program Pembiasaan <i>Salat Zuhur</i> Berjamaah tahun 2014.	Perwujudan pengembangan karakter peserta didik melalui <i>Salat Zuhur</i> berjamaah	Fokus pada cara pengimplementasian <i>Salat Zuhur</i> berjamaah, sedangkan pada penelitian ini di fokuskan pada problematika implementasinya a.	Jurnal pendidikan Kamni, <i>Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Program Pembiasaan Salat Zuhur Berjamaah</i> , Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 2, Nomor 2, Juli 2014; 120-125
2.	Jaleha, dengan judul Implementasi Kebijakan	Pengimplemen tasian pengembangan pendidikan	Fokus pada penerapan pendidikan karakter,	Tesis Jaleha, <i>Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam</i>

<sup>98</sup> Nur Aniyah, Pmbentukan karakter Melalui pendidikan agama islam pada tahun 2013, Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013

	Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Siswa Di MTs Muhammadiyah I Tlogomas Kota Malang pada tahun 2018	karakter siswa	sedangkan pada penelitian ini di fokuskan pada problematika implementasi saja <i>Ṣalat Zuhur</i> berjamaah dalam pengembangn pendidikan karakter.	<i>Menerapkan Pendidikan Karakter Siswa Di MTs Muhammadiyah I Tlogomas Kota Malang</i> , Magister Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, 2018
3.	Muji Astuti, dengan judul Pendekatan Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Studi Multi Kasus di MI Hidayatul Mubtadi'in Wates dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung) pada tahun 2017	Program pembiasaan solat berjamaah	Fokus pada Program pembiasaan solat berjamaah terhadap kedisiplinan sedangkan pada penelitian ini di fokuskan pada problematika implementasi saja <i>Ṣalat Zuhur</i> berjamaah dalam pengembangn pendidikan karakter	Tesis Muji Astuti, <i>Pendekatan Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Studi Multi Kasus di MI Hidayatul Mubtadi'in Wates dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung)</i> , Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2017
4.	Nur Aniyah, dengan judul Pmbentukan karakter Melalui pendidikan agama islam pada tahun 2013	Perwujudan pengembangan karakter peserta didik	Fokus pada penelitian Pengembangan karakter siswa melalui pendidikan agama islam sedangkan pada penelitian yang	Jurnal pendidikan Al Ulum, Pmbentukan karakter Melalui pendidikan agama islam pada tahun 2013, urnal Al-Ulum

			dilakukan peneliti pengembangan karakter siswa melalui program <i>Ṣalat Zuhur</i> berjamaah	Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013
--	--	--	---	-------------------------------------



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian**

###### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>99</sup>

Dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, artinya peneliti menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat. Secara teoritis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.<sup>100</sup>

Penelitian kualitatif yang dimaksudkan supaya dapat mendeskripsikan dan menganalisis apa yang terjadi di lapangan dengan lebih jelas secara detail sehingga dapat dikumpulkan data akurat mengenai Problem Implementasi Pembiasaan Program Shalat Zuhur Berjamaah dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di MTsN 2 Pulang Pisau

---

<sup>99</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 6.

<sup>100</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 234.

## 2. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MTsN 2 Pulang Pisau kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah. MTsN 2 Pulang Pisau di pilih sebagai lokasi penelitian karenan sekolah tersebut termasuk salah satu sekolah negeri yang berlatar belakang pendidikan agama islam atau lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum pendidikan agama islam. MTsN 2 Pulang Pisau memiliki jumlah siswa yang lumayan banyak yaitu 306 siswa, MTsN 2 Pulang Pisau berdiri pada tahun 1996. Lokasi sekolah cukup strategis dan merupakan satu-satunya sekolah yang berlatar belakang agama islam di suatu kecamatan yakni kecamatan Maliku, serta termasuk sekolah yang menerapkan Shalat Zuhur berjamaah sebagai salah satu upaya untuk mningkatkan pengembangan pendidikan karakter pada siswa. Hal inilah yang menarik peneliti untuk menjadikan lokasi tersebut sebagai tempat penelitian dengan judul Problem Implementasi pembiasaan program Shalat Zuhur Berjamaah dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di MTsN 2 Pulang Pisau.

## 3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dalam penelitian ini dimulai dari pembuatan proposal hingga menjadi tesis dengan rincian sebagaimana terdapat tabel berikut

Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan (Bulan)					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Menyusun proposal	√					
2	Seminar proposal tesis dan Menyusun instrument penelitian		√				
3	Menggal dan menganalisa data penelitian			√	√		
4	Menyusun laporan hasil penelitian					√	
5	Ujian Tesis						√

## B. Prosedur Penelitian

### 1. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini menyajikan tahapan penelitian sebagai berikut:

*Pertama*, dimulai dengan identifikasi masalah yang menjadi sasaran dalam penelitian. Identifikasi masalah menyangkut spesifikasi isu atau gejala yang hendak dipelajari. Bagian ini juga memuat penegasan bahwa isu tersebut layak diteliti. Dalam hal ini peneliti mencari isu-isu atau masalah-masalah yang muncul/ terdapat pada proses pelaksanaan program-program unggulan di MTsN 2 Pulang Pisau.

*Kedua*, kelanjutan dari tahap sebelumnya, yaitu pembahasan atau penelusuran kepustakaan (literature review). Pada bagian ini peneliti mencari



bahan bacaan, jurnal yang memuat bahasan dan teori tentang topik yang akan diteliti. Peneliti mencari tau tentang penelitian yang akan dilakukan, apakah sudah terdapat penelitian sebelumnya, apakah ada penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dan apakah ada penelitian yang serupa tapi berbeda focus penelitian dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Kemudian menyusun dan merumuskan perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang ada.

*Ketiga*, menentukan tujuan dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mengidentifikasi maksud utama dari penelitiannya, hal-hal apa saja yang ingin digali dari penelitian ini dan apa saja yang ingin peneliti capai dari hasil penelitian ini .

*Keempat*, pengumpulan data. Pengumpulan data menyangkut pula pemilihan dan penentuan calon partisipan yang potensial. Termasuk dalam bagian ini adalah penentuan jumlah partisipan yang akan terlibat. Hal penting lainnya yaitu mempertimbangkan keterjangkauan dan kemampuan para partisipan untuk terlibat secara aktif dalam penelitian ini, dalam hal ini peneliti memilih dan memilih tentang informan manasaja yang berpengaruh terhadap terlaksananya penelitian ini. Informan yang peneliti pilih ini harus sesuai dengan subjek yang ingin peneliti teliti.

*Kelima*, analisis dan penafsiran data. Data yang diperoleh, yang biasanya dalam bentuk teks, dianalisis. Bagian analisis yang dilakukan peneliti ini menyangkut klasifikasi dan pengkodean data. Data yang begitu banyak diringkas, diklasifikasi dan dikategorisasikan sesuai keperluan. Ide-ide yang memiliki pengertian yang sama disatukan. Setelah itu dilakukan

penafsirkan atau diinterpretasi oleh peneliti sehingga menghasilkan gagasan guna menjawab permasalahan yang muncul pada tahap satu.

*Keenam*, tahap terakhir dari tahapan penelitian ini adalah pelaporan. Tahap pelaporan pada penelitian ini dilakukan dengan cara menuangkan data dan gagasan yang sudah didapat dan dianalisis pada langkah sebelumnya, kedalam bentuk tulisan yang berguna untuk pelaporan hasil penelitian.

### C. Data dan Sumber Data

#### 1. Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta atau angka, atau segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan<sup>101</sup>

Data yang diambil dari penelitian ini adalah data yang relevan dengan fokus penelitian yakni tentang Problem Implementasi Pembiasaan Program Shalat Zuhur Berjamaah dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di MTsN 2 Pulang Pisau.

Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri atas dua macam, yaitu:

##### a. Data primer

Data primer diperoleh dari bentuk kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari informan, dalam penelitian ini informan yang dimaksud adalah, kepala sekolah dan guru sebagai penyelenggara

---

<sup>101</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka cipta, t.th, h. 114.

pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah di MTsN 2 Pulang Pisau kabupaten Pulang Pisau.

b. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini merupakan data-data yang diperoleh berupa dokumen-dokumen ataupun foto-foto ataupun benda-benda yang dapat dijadikan pendukung dalam informasi penelitian bagi peneliti.

2. Sumber data

Sumber data pada penelitian ini adalah informan dan dokumen-dokumen terkait dengan subjek penelitian, dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VII. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan subjek penelitian di mana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Alasan dipilihnya kelas VII, karena pada kelas ini terdapat materi pelajaran mengenai shalat berjamaah yang menjadi fokus penelitian.

**E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data di lapangan peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## 1. Observasi

Observasi adalah metode pengamatan yang didukung dengan pengumpulan dan pencatatan data secara sistimatis terhadap obyek yang diteliti dalam observasi peneliti mengamati secara langsung di lapangan”.<sup>102</sup>

Melalui teknik observasi, peneliti mencurahkan perhatian dan pengamatan pada kelompok yang ingin diteliti. Dengan teknik ini juga peneliti memperoleh gejala-gejala berupa peristiwa di lapangan dengan melihat langsung tentang Problem Implementasi Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di MTsN 2 Pulang Pisau. Adapun sumber data yang digali menggunakan teknik observasi ini adalah:

- a. Siswa kelas VII melaksanakan program shalat Zuhur berjamaah
- b. Semua guru melaksanakan program shalat Zuhur berjamaah
- c. Tenaga kependidikan melaksanakan program shalat Zuhur berjamaah
- d. Siswa kelas VII berada di kantin saat melaksanakan program shalat Zuhur berjamaah
- e. Ada siswa kelas VII selain di kantin saat melaksanakan program shalat Zuhur berjamaah
- f. Sanksi diberikan bagi siswa yang tidak melaksanakan program shalat

---

<sup>102</sup> Burhan Bungin, *Analisis data Penelitian Kualitatif*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2005, h. 70-71.

Zuhur berjamaah

- g. Penghargaan diberikan bagi siswa yang rajin melaksanakan program shalat

Zuhur berjamaah

- h. Tempat pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah sudah memadai

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut<sup>103</sup>. Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah (a). Menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan; (b). Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; (c). Mengawali atau membuka alur wawancara; (d). Melangsungkan alur wawancara; (e). Menginformasikan hasil wawancara; (f). Menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; dan (g). Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.

Dari langkah-langkah wawancara di atas, peneliti berusaha mengumpulkan informasi yang jelas, mengungkap tentang Problem Implementasi Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di MTsN 2 Pulang Pisau, hal-hal yang menjadi pertanyaan dalam wawancara pada penelitian ini adalah mengenai:

---

<sup>103</sup> *Ibid* Suharsimi., hlm. 204.

a. Implementasi

- 1) Wawancara terkait alasan ditetapkan pembiasaan shalat Zuhur berjamaah di MTsN 2 Pulang pisau
- 2) Awal mula ditetapkan shalat Zuhur berjamaah.
- 3) Pihak-pihak yang diwajibkan mengikuti shalat Zuhur berjamaah,
  - a) Siswa diwajibkan melaksanakan pembiasaan shalat Zuhur berjamaah.
  - b) Guru juga diwajibkan untuk melaksanakan pembiasaan shalat Zuhur berjamaah.
  - c) Tenaga kependidikan lain juga diwajibkan untuk melaksanakan pembiasaan shalat Zuhur berjamaah.
- 4) Tempat pembiasaan shalat Zuhur berjamaah dilaksanakan.
- 5) Dasar pelaksanaan pembiasaan shalat Zuhur berjamaah.
- 6) Alasan dilaksanakan pembiasaan shalat Zuhur berjamaah di sekolah.

b. Problem

- 1) Problem implementasi Pembiasaan Shalat Zuhur berjamaah di MTsN 2 Pulang pisau.
  - a) Siswa menjadi problem implementasi Pembiasaan Shalat Zuhur berjamaah di MTsN 2 Pulang pisau.
  - b) Guru juga menjadi problem implementasi Pembiasaan Shalat Zuhur berjamaah di MTsN 2 Pulang pisau.
  - c) Sarana dan prasarana mempengaruhi implementasi Pembiasaan Shalat Zuhur berjamaah di MTsN 2 Pulang pisau.



c. Penyelesaian

1. Cara penyelesaian problem implementasi pembiasaan Shalat Zuhur berjamaah di MTsN 2 Pulang pisau?
  - a. Sangsi bagi siwa yang tidak melaksanakan shalat Zuhur berjamaah.
  - b. Sangsi bagi guru yang tidak melaksanakan shalat Zuhur berjamaah.
  - c. Penghargaan bagi siwa yang rajin melaksanakan shalat Zuhur berjamaah.

Sumber-sumber jawaban hasil penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, tenaga pendidik, serta peserta didik kelas VII khususnya yang sangat terkait dengan Problem Implementasi Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di MTsN 2 Pulang Pisau.

3. Dokumentasi

Penggunaan teknik dokumentasi bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh dari teknik observasi dan wawancara. Dokumen adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, dan karya bentuk.<sup>104</sup>

Dokumentasi digunakan menurut Pohan (2007) sebagaimana dikutip Andi Prastowo juga bisa berbentuk arsip-arsip, akta, ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi,

---

<sup>104</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 108.

catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.<sup>105</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengambil data tertulis melalui dokumen-dokumen ataupun tulisan-tulisan yang berhubungan dengan penelitian, adapun data tertulis melalui dokumen yang ingin peneliti kumpulkan adalah data tentang problem implementasi Shalat Zuhur berjamaah di MTsN 2 Pulang Pisau kabupaten Pulang Pisau. Data yang akan digali dari teknik dokumentasi adalah:

- a. Profil MTsN 2 Pulang Pisau.
- b. Visi dan Misi MTsN 2 Pulang Pisau.
- c. Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan di MTsN 2 Pulang Pisau.
- d. Keadaan peserta didik tiga tahun terakhir di MTsN 2 Pulang Pisau.
- e. Keadaan sarana dan prasarana penunjang Shalat Zuhur berjamaah MTsN 2 Pulang Pisau.
- f. Jadwal shalat berjamaah
- g. Jadwal Imam shalat berjamaah
- h. Dokumen yang berisi sanksi tentang pelanggaran shalat zuhur berjamaah
- i. Dokumen yang memuat diwajibkannya shalat Zuhur Berjamaah (SK Peraturan sekolah)

---

<sup>105</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012, h. 226.

## F. Analisis Data

Data yang terkumpul akan di analisis menggunakan beberapa tahap, persiapan, analisis, penyajian hasil analisis. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sistesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>106</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Matthew B. Milles terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.<sup>107</sup>

### 1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi.<sup>108</sup> Data yang didapat dari lokasi penelitian dituangkan dalam laporan secara rinci. Kemudian dalam proses ini peneliti dapat melakukan pilihan-pilihan terhadap data yang hendak dikode, mana yang akan dihilangkan dan mana yang akan dipakai sebagai data

<sup>106</sup> Sugiono, *Metode Penelitian...*, h. 244.

<sup>107</sup> Matthew B. Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Tjetjep Rohendi Rohidi (terj.), Jakarta: UI Press, 1992, h. 15.

<sup>108</sup> Sugiono, *Metode Penelitian...*, h. 249.

penelitian.<sup>109</sup> Kegiatan reduksi data yang peneliti lakukan nantinya akan menjadi sangat penting untuk dapat mulai memilah dan memilih data mana dan data dari siapa yang harus akan dipertajam, sehingga data tersebut menjadi jembatan untuk membuat tema-tema dalam laporan penelitian.

## 2. Penyajian data

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data, penyajian data atau display data merupakan proses penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>110</sup> Dalam hal ini peneliti akan meneruskan analisis atau mencoba mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan-temuan. Oleh karena itu, peneliti dalam melakukan penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan tindakan.

Dengan mencermati penyajian data akan lebih mempermudah peneliti memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang sedang dilakukan. Dalam proses ini pun berlangsung dan tidak berakhir sebelum laporan hasil akhir penelitian tersusun, peneliti tidak akan terburu-buru untuk menghentikan kegiatan penyajian data sebelum peneliti yakin bahwa semua yang seharusnya diteliti telah dipaparkan atau disajikan.

---

<sup>109</sup> Suprayogo dan Thobroni, *Metodologi, Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, h. 194.

<sup>110</sup> Matthew B. Miles dan Huberman, *Analisis Data...*, h. 17.

### 3. Verifikasi data (*conclusion drawing*)

Dalam penelitian ini proses verifikasi dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Saat memasuki obyek penelitian (lapangan) serta selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha menganalisis serta mencari arti dari data yang terkumpul, yakni mencari pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat serta proposisi.<sup>111</sup> Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>112</sup>

Dengan demikian, peneliti dalam proses verifikasi hasil temuan ini dapat saja berlangsung singkat dan dilakukan peneliti sendiri, yaitu dilakukan secara selintas dengan mengingat hasil-hasil temuan terdahulu dan melakukan cek silang dengan temuan yang lainnya. Temuan yang didapat, atau diverifikasi hasil temuan ini kembali ke lapangan. Dengan melakukan verifikasi, peneliti dapat mempertahankan dan menjamin validitas dan realibilitas hasil temuan.

Dengan langkah analisis data di atas, maka peneliti dapat menemukan hasil penelitian yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan dengan benar tentang problem implementasi Shalat Zuhur berjamaah di MTsN 2 Pulang Pisau kabupaten Pulang Pisau.

---

<sup>111</sup>*Ibid.*, h. 19.

<sup>112</sup> Sugiono, *Metode Penelitian...*, h. 253.

## G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk menjamin bahwa semua data yang diamati dan diteliti oleh peneliti relevan dengan sesungguhnya yang ada dalam kenyataan sebenarnya dan memang terjadi, hal ini peneliti lakukan untuk memelihara dan menjamin bahwa data maupun informasi yang berhasil dihimpun dan dikumpulkan itu benar, baik bagi pembaca maupun subjek penelitian yang diteliti sehingga tidak perlu diragukan lagi. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data sehingga peneliti dapat me-*recheck* temuannya dengan jalan mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data, dan memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.<sup>113</sup>

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan.<sup>114</sup>

### 2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara,

---

<sup>113</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung; CV. Remaja Rosdakarya, 2004, h.332.

<sup>114</sup> *Ibid* Sugiono, *Metode Penelitian*.....h. 274



observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan.<sup>115</sup>

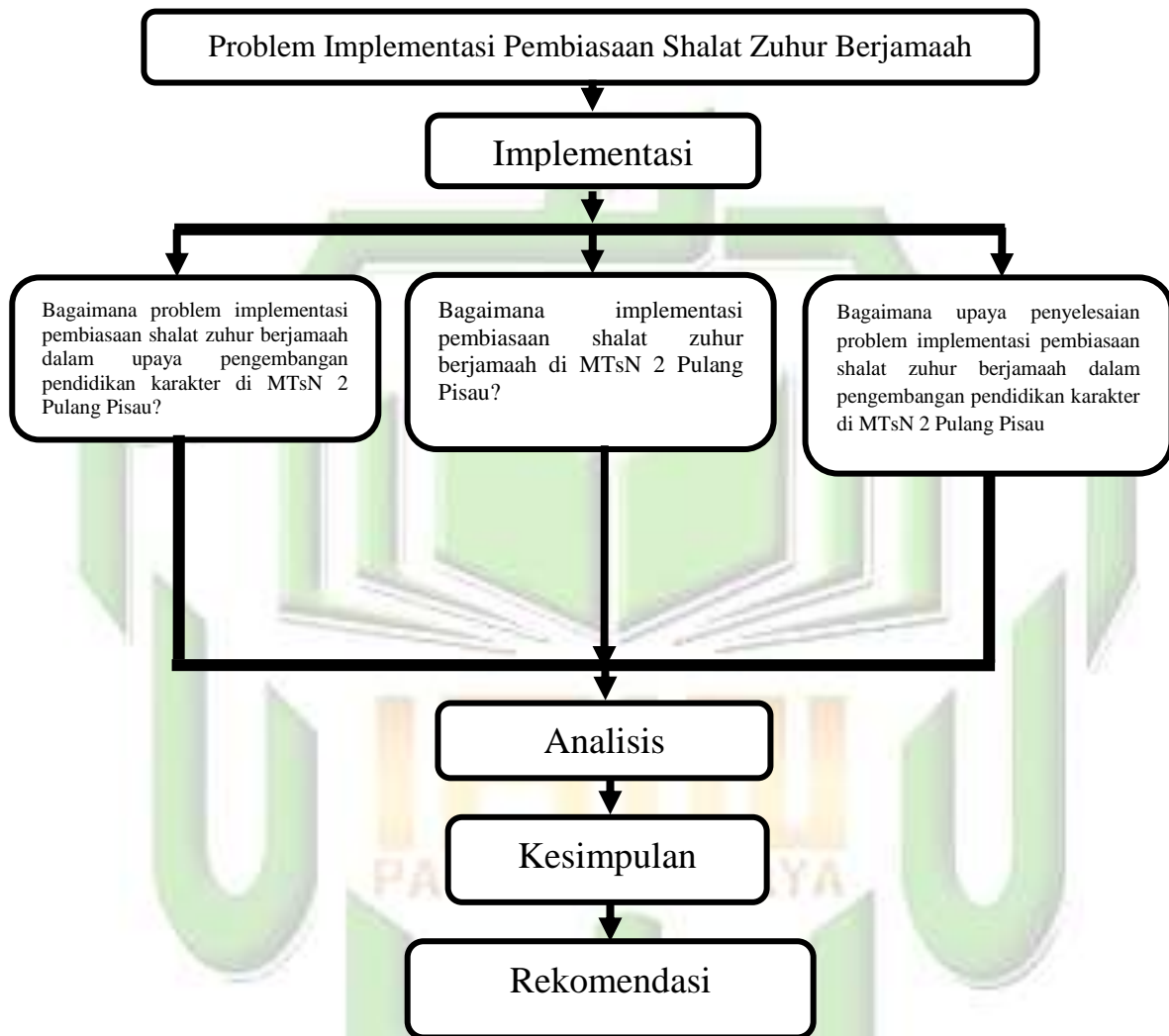
#### **H. Kerangka Pikir**

Pelaksanaan program pembelajaran disekolah-sekolah sering mengalami kendala, kendala bisa muncul dari tanaga kependidikan ataupun dari peserta didik. Pelaksanaan program shalat juhur berjamaah pun tidak luput dari permasalahan tersebut, kadaan sekolah, bagaimana pengelolaan program dan bagaimana keadaan siswa menjadi hal yang perlu diamati guna mengetahui permasalahan yang muncul pada program shalat juhur berjamaah tersebut, lebih jauh lahi hal tersebut berguna untuk memecahkan permasalahan yang terdapat pada program tersebut. Unuk mempermudah

---

<sup>115</sup> *Ibid*.....

maksud peneliti maka digambarkan sebuah kerangka berfikir sebagai berikut:



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil MTsN 2 Pulang Pisau**

###### **a. Sejarah singkat MTsN 2 Pulang Pisau**

MTsN 2 Pulang Pisau beralamatkan di jalan Tjilik Riwut, No.57, Kecamatan Maluku Baru, Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah. Sekolah berada 500 m dari pusat kecamatan, sebelah utara berbatasan dengan jalan poros Maluku Permai, sebelah selatan berbatasan dengan perkebunan masyarakat, sebelah timur berbatasan dengan perumahan Guru SDN Maluku Baru 3 dan sebelah barat berbatasan dengan masjid Al-Falah. MTsN 2 Pulang Pisau dulunya merupakan sebuah sekolah swasta yang bernama MTsS Al-Muhajirin.

MTsS Al-Muhajirin didirikan pada tahun 1986 oleh sebuah yayasan yaitu yayasan pendidikan Islam Al-Muhajirin. Berdirinya MTsS Al-Muhajirin karena banyaknya lulusan MI/SD yang ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi khususnya lembaga pendidikan agama seperti Madrasah Tsanawiah. Selain itu ada dorongan dari masyarakat yang sangat kuat untuk mendirikan berbasis agama seperti Madrasah Tsanawiah. Awal mula berdirinya sekolah ini berdiri tanpa memiliki sebuah gedung, tempat yang digunakan untuk belajar mengajar adalah gedung yang dipinjam dari MIS Maluku Baru,

setelah setahun berdiri barulah sekolah tersebut membangun gedung tersendiri.

Berstatus negeri diakui berdasarkan SK Menteri pendayagunaan aparatur Negara No B-11/1997 tanggal 29 januari 1997 dengan No Statistik 121.1.62.11.0001 dan dengan nama Madrasah Tsanawiyah Negeri Maluku Baru, Sejak berdirinya madrasah Tsanawiyah Al-Muhajirin pada tahun 1986 dan berstatus negeri pada tahun 1997 yang kemudian berubah nama menjadi MTsN Maluku Baru. Pada tahun 2018 sesuai keputusan Menteri Agama RI No. 464 berubah lagi namanya Menjadi MTsN 2 Pulang Pisau.

Identitas sekolah MTsN 2 Pulang Pisau untuk lebih lengkapnya dapat di lihat pada penjelasan berikut:<sup>116</sup>

1	Nama Sekolah	MTs Negeri 2 Pulang Pisau
2	NPSN	211.141.203.023
3	Nomor Statistik Sekolah	121.1.62.11.0001
4	Propinsi	Kalimantan Tengah
5	Otonomi Daerah	-
6	Desa/Kelurahan	Maliku Baru
7	Kecamatan	Maliku
8	Jalan dan Nomor	Jalan Tjilikriwut No. 57
9	Kode Pos	74871
10	Telepon	085350077879
11	Faksimili / Fax.	mtsnmalikubaru@vahoo.com

<sup>116</sup> Dokumen Sekolah Tahun 2018/2019

12	Daerah	Pedesaan
13	Status Sekolah	Negeri
14	Kelompok Sekolah	B
15	Akreditasi	B
16	Surat Kelembagaan	NO. 42/0-WPP01.80/1997. Tgl .03-02-1997
17	Penerbit sk	Kanwil Depag Profinsi Kal-Teng
18	Tahun Berdiri	1986
19	Tahun Perubahan	1997
20	Kegiatan Belajar Mengajar	PAGI
21	Bangunan Sekolah	Milik Sendiri
22	Lokasi Sekolah	
	A. Jarak ke pusat Kecamatan	500 Meter
	B. Jarak ke pusat kota	35 Km
	C. Terletak Pada Lintasan	Kecamatan
23	Jumlah Keanggotaan Rayon	8 (Delapan )
24	Organisasi Penyelenggara	Pemerintah

#### **b. VISI dan MISI MTsN 2 Pulang Pisau**

##### **1) VISI MTsN 2 Pulang Pisau**

Menyiapkan generasi muda yang berkualitas, cerdas, terampil, berbudi luhur, berwawasan iptek, dan memiliki apresiasi budaya islam dengan landasan keimanan dan ketaqwaan serta menjadikan madrasah sebagai mitra yang terpercaya di masyarakat.<sup>117</sup>

<sup>117</sup> Dokumen Sekolah Tahun 2018/2019

## 2) MISI

- a. Memberikan pelayanan belajar mengajar secara optimal.
- b. Menciptakan suasana islami dalam kehidupan dan pergaulan madrasah
- c. Menumbuh kembangkan budaya kompetitif yang positif untuk kemajuan prestasi siswa dibidang iptek, bahasa, olahraga, seni budaya islam sesuai dengan minat, bakat dan potensi diri.

### c. Tujuan Umum Pendidikan MTsN 2 Pulang Pisau

Berdasarkan visi dan misi di atas, maka tujuan yang akan dicapai adalah, terbentuknya Peserta didik.<sup>118</sup>

- 1) Berprestasi dan bermutu tinggi dalam hasil belajar
- 2) Memiliki daya saing yang tinggi
- 3) Berakhlak mulia dan terampil dalam menjalankan agama
- 4) Memiliki apresiasi tinggi terhadap seni budaya islam
- 5) Memiliki rasa kesetiakawanan sosial yang tinggi
- 6) Terbangunnya citra madrasah sebagai mitra yang terpercaya di masyarakat

### d. Sasaran

Sasaran-sasaran yang dituju atau yang ingin di capai oleh MTsN 2

Pulang Pisau dapat dilihat dalam rincian di bawah ini.<sup>119</sup>

<sup>118</sup> Dokumen Sekolah Tahun 2018/2019

<sup>119</sup> Dokumen Sekolah Tahun 2018/2019



- 1) Tercapainya peningkatan prestasi dan mutu hasil belajar yang tinggi
- 2) Tercapainya peningkatan persaingan antar sesama pelajar dalam hal prestasi
- 3) Tercapainya peningkatan generasi muda yang berakhlak mulia dan terampil dalam menjalankan ajaran agama
- 4) Tercapainya peningkatan apresiasi seni budaya islam yang tinggi
- 5) Tercapainya peningkatan rasa kesetiakawanan sosial yang tinggi
- 6) Terbentuknya citra madrasah sebagai mitra yang terpercaya di Masyarakat

**e. Rencana Kerja Tahun 2018/ 2019**

Rencana kinerja Tahunan 2018/ 2019 MTsN Maluku Baru sebagai berikut:<sup>120</sup>

1. Meningkatkan sistem pembelajaran
2. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler
3. Meningkatkan evaluasi pembelajaran
4. Meningkatkan pengawasan dan pembinaan
5. Melaksanakan pembinaan kurikulum
6. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan
7. Membimbing siswa yang bermasalah
8. Menertibkan lingkungan madrasah
9. Menciptakan kerjasama dengan komite madrasah dan orang tua

---

<sup>120</sup> Dokumen Sekolah Tahun 2018/2019

siswa

10. Menciptakan kerjasama dengan instansi terkait
11. Memberikan kesejahteraan guru dan pegawai
12. Menertibkan administrasi perkantoran
13. Meningkatkan pengelolaan perpustakaan
14. Membeli barang inventaris
15. Memperbaiki atau memelihara sarana dan prasarana

**f. Struktur Organisasi MTsN 2 Pulang Pisau**

MTsN 2 Pualng Pisau memiliki struktur organisasi sebagai berikut:<sup>121</sup>

- |                                   |                                 |
|-----------------------------------|---------------------------------|
| 1. Kepala Madrasah                | : Dra. Napilah                  |
| 2. Kepala TU/Pelaksana TU         | : M.Riduan Sardani, S. Pd. I    |
| 3. Bendahara                      | : Kamilin, S. Ag.               |
| 4. Wakamad kurikulum              | : Siti Rahmah, S. Ag.           |
| 5. Wakamad kesiswaan              | : Imam Ibnu Malik, S. Pd. I     |
| 6. Wakamad humas                  | : Hariono, S. Pd.               |
| 7. Wakamad Sarana / prasarana     | : M. Samson, S. Pd. I.          |
| 8. Ketua Komite                   | : Bambang, S. Pd.               |
| 9. Pengelola Perpustakaan         | : Kamilin, S. Ag.               |
| 10. Pengelola Laboratorium IPA    | : Dwi Aprilia astupura, S.Pd. I |
| 11. Pengelola Laboratorium Bahasa | : Imam Ibnu Malik, S. Pd. I     |
| 12. Pengelola UKS                 | : Aida, S. Pd                   |
| 13. Wali Kelas VII A              | : Sri Juniarti                  |

<sup>121</sup> Dokumen Sekolah Tahun 2018/2019

14.	Wali Kelas VII B	: Kamilin, S. Ag.
15.	Wali Kelas VII C	: Dwi Aprilia astupura, S. Pd.I
16.	Wali Kelas VII D	: Nanik Halimah, S. Pd. I.
17.	Wali Kelas VIII A	: M. Samson, S. Pd. I.
18.	Wali Kelas VIII B	: Masruri, S. Pd. I
19.	Wali Kelas VIII C	: Ika sari, S. Pd.
20.	Wali Kelas VIII D	: Nur Saadah, S. Pd. I
21.	Wali kelas IX A	: M. Samson, S. Pd. I.
22.	Wali Kelas IX B	: Ahmad Asrani, S. Pd. I.
23.	Wali Kalas IX C	: Siti Rahmah, S. Ag.
24.	Wali Kelas IX D	: Hariono, S. Pd.
25	Guru BK	: Sugeng Prayitno, S. Sos. I

Adapun daftar tenaga pendidik MTsN 2 Pulang Pisau tahun 2018/2019 berjumlah 29 orang, yang terdiri dari 7 orang berstatus PNS, 15 orang guru tetap non PNS, 1 orang satpam dan 1 orang adalah penjaga sekolah. Lebih jelasnya bias dilihat pada table berikut:

**Tabel 4.1**  
**Daftar Tenaga Pendidik<sup>122</sup>**

No	Nama guru	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Pangkat/gol	Keterangan
1	Dra. Napilah	P	S.I/PAI	Pembina/ IV a	PNS/ sertifikasi
2	M. Riduan Sardani, S. Pd. I M. Pd. I	L	S.I/PAI	Penata Muda Tk. I/III d	
3	Kamilin, S. Ag	L	S.I/PAI	Pembina /IV/a	PNS/sertifikasi
4	Siti Rahmah, S. Ag.	P	S.I/PBA	Pembina /IV/a	PNS/sertifikasi

<sup>122</sup> Dokumen Sekolah Tahun 2018/2019

5	Ahd Asrani, S. Pd. I.	L	S.I/PAI	Penata Tk. 1/ Hid	PNS/sertifikasi
6	M. Samson, S. Pd. I.		S.I/PAI	Penata / III c	PNS/sertifikasi
7	Wahyuni, A. Ma.	L	S. 1/PAI	Pengatur Muda Tkl/ II b	PNS
8	Sri juniarti	P	SMA	Pengatur Muda lla	PNS
11	Rasidah, S. Pd. I.	P	S.I/PAI		GT Non PNS
12	Sunarti, S, Pd.	P	S.I/IPA		GT Non PNS
13	Nanik halimah, S, Pd.	P	S.I/TBI		GT Non PNS
14	Masruri, S. Pd. I	L	S.I/PAI		GT Non PNS
15	Rasiman, S. Pd. I.	L	S.I/PAI		GT Non PNS
16	Aida, S. Pd. I.	P	S.I/PAI		GT Non PNS
17	Siti Rofi'ah, S. Pd. I.	P	S.I/PAI		GT Non PNS
18	Nur Saadah, S. Pd. I	P	S.I/PAI		GT Non PNS /sertifikasi
19	Rahmawati, S. Pd. I.	P	S.I/PAI		GT Non PNS
20	Sugeng Prayitno, S. Sos. I.	L	S.I/BK		GT NonPNS
21	Hariono, S. Pd.	L	S.I/MTK		GT NonPNS
22	Ika Sari, S. Pd.	P	S.I/PBSI		GT Non PNS
23	Dwi Aprilia Astupura, S. Pd. I	P	S.I/FISIKA		GT Non PNS
24	Imam Ibnu Malik, S. Pd.	L	S.I/B. Inggris		GT Non PNS
27	Zulkiflianur, S. Pd. I	L	S.I/PAI		GT Non PNS
28	Yadi	L	MAN		Satpam
29	Barkoni	L			Penjaga sekolah

Selanjutnya siswa di MTsN 2 Pulang Pisau tahun pelajaran 2018/2019 berjumlah 318 orang, terdiri dari kelas VII berjumlah 4 rombel, kelas VIII berjumlah 4 rombel, dan kelas IX berjumlah 4 rombel. Lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Daftar Peserta Didik<sup>123</sup>**

NO	KELAS	JENIS KELAMIN				JUMLAH	KET Jmlh
		L	P	L	P		
1	VII A	11	14	43	57	25	100
	VII B	11	14			25	
	VII C	11	14			25	
	VII D	10	15			25	
2	VIII A	11	17	48	65	28	113
	VIII B	12	17			29	
	VIII C	15	13			28	
	VIII D	10	18			28	
3	IX A	11	15	42	63	26	105
	IX B	12	16			28	
	IX C	11	16			27	
	IX D	8	16			24	
<b>JUMLAH</b>				<b>133</b>	<b>185</b>	<b>318</b>	

**g. Struktur Kurikulum**

Struktur kurikulum MTsN 2 Pulang Pisau meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 3 tahun mulai kelas VII sampai dengan kelas IX. Struktur kurikulum MTsN 2 Pulang Pisau disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut:

- Kurikulum MTsN Pulang Pisau memuat 11 mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri.
- Substansi mata pelajaran IPA dan IPS merupakan " IPA terpadu" dan IPS terpadu"
- Alokasi waktu satu jam pelajaran adalah 40 menit.
- Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran ( dua semester) adalah

<sup>123</sup> Dokumen Sekolah Tahun 2018/2019

36 minggu.

Selanjutnya untuk lebih jelasnya tentang struktur kurikulum di MTsN 2 Pulang Pisau tahun pelajaran 2018/2019 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**  
**Struktur Kurikulum**<sup>124</sup>

KOMPONEN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran			
1. Pendidikan Agama Islam			
a. Al-qur'an Hadits	2	2	2
b. Akidah Akhlak	2	2	2
c. Fikih	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4
4. Bahasa Arab	3	3	3
5. Bahasa Inggris	4	4	4
6. Matematika	5	5	5
7. Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4
8. Ilmu Pengetahuan Sosial	3	3	3
9. Seni Budaya	2	2	2
10. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan	2	2	2
11. Prakarya	2	2	2
12. Muatan Lokal ( Nahwu Sharaf dan Tajwid	2	2	2
13. Religi	1	1	1
14. Pengembangan Diri	2	2	2
a. Muhadharoh ( pidato, bacaan ibadah	-	-	-
b. Senam Pagi	-	-	-
15. Bimbingan Konseling***	-	-	-
JUMLAH JAM PELAJARAN	43	43	43

<sup>124</sup> Dokumen Sekolah Tahun 2018/2019



#### **h. Muatan Kurikulum di MTsN 2 Pulang Pisau**

Muatan kurikulum meliputi 12 mata pelajaran, 2 muatan lokal dan 6 pengembangan diri

##### **1) Mata Pelajaran**

Mata pelajaran di MTsN 2 Pulang Pisau meliputi 12 Mata pelajaran Yaitu :<sup>125</sup>

- a. Pendidikan Agama ( QH,AA,FQH, SKI)
- b. Pendidikan kewarganegaraan
- c. Bahasa indonesia
- d. Bahasa arab
- e. Bahasa inggris
- f. Matematika
- g. Ilmu pengetahuan alam
- h. Ilmu pengetahuan sosial
- i. Seni budaya / pendidikan seni
- j. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan
- k. Keterampilan /Teknologi informasi dan komunikasi
- l. Muatan Lokal

##### **2) Muatan Lokal**

Muatan lokal di MTsN 2 Pulang Pisau terdiri atas :

- a. Nahwu/sharaf untuk kelas VII, VIII dan IX

<sup>125</sup> Dokumen Sekolah Tahun 2018/2019

### 3) Pengembangan Diri

Pengembangan diri di MTsN 2 Pulang Pisau terdiri atas :<sup>126</sup>

1. Olah raga
2. Pramuka
3. Maulid al habsyi
4. Seni rebana / Seni Tari
5. Muhadharoh
6. Seni beta diri / pencak

#### i. Program Pembelajaran Pengembangan Diri MTsN 2 Pulang Pisau

Muatan kurikulum pengembangan diri 2018 MTsN Maluku Baru:<sup>127</sup>

##### 1) Kelas VII

- a. Azan dan Iqamah beserta artinya
- b. Kisah-kisah islami (asmaul husna)
- c. Tulisanindah Indonesia atau Arab ( kaligrafi )
- d. Bacaan doa sehari-hari, diantaranya :

Doa selamat, doa mau tidur, bangun tidur, masuk WC, keluar WC, setelah wudhu, setelah azan, mau berpakaian, melepas pakaian, bercermin, berangkat sekolah, mau belajar, setelah belajar, mau makan, setelah makan, doa ibu bapak, doa qunut dan lain-lain.

<sup>126</sup> Dokumen Sekolah Tahun 2018/2019

<sup>127</sup> Dokumen Sekolah Tahun 2018/2019

- e. Bacaan syair maulid habsy, atau shalawat atau lagu islami atau qasidah/ nasyid
- f. Hafalan bacaan shalat dan gerakannya
- g. Hafalan surah-surah pendek ( dari An-naas s/d Adh-dhuha )
- h. Ceramah agama islam (pidato) dengan bahasa Indonesia, arab atau inggris

## 2) Kelas VIII

- a) Amalan-amalan jika masuk bulan-bulan qamariyah, diantaranya :

Bulan muharram, shafar, rabiul awal Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawal, Dzulqa' Dan Dzulhijjah.

- b) Tulisan indah indonesia atau Arab ( kaligrafi)
- c) Ceramah agama islam (pidato) dengan bahasa indonesia, arab atau inggris.
- d) Kisah-kisah islami (asmaul husna)
- e) Bacaan syair maulid habsy, atau shafawat atau lagu islami atau qasidah/ nasyid
- f) Hafalan surah surah tertentu beserta terjemahnya, diantaranya:

1) Surah Al-baqarah ayat 254 (ayat kursi)

2) Surah Al-baqarah ayat: 285 s/d 286. ( 6-1)

g) Bacaan doa-doa, diantaranya :

Doa selamat, doa arwah, doa haul, doa shalat jenazah, doa shalat dhuha, doa, shalat tahajjud, doa shalat hajat, doa shalat tasbih.

h) Bacaan wirid shalat

i) Hafalan surah-surah pendek ( dari An-naas s/d Adh-dhuha )

3) Kelas IX

a) Amalan-amalan jika masuk bulan-bulan qamariyah, diantaranya:

Bulan muharram, shafar, rabiul awal, rajab, sya'ban, Naramadhan, syawal, dzulqaidah, dzulhijjah.

b) Tulisan indah indonesia atau Arab ( kaligrafi)

c) Ceramah agama islam (pidato) dengan bahasa indonesia, arab atau inggris.

d) Kisah-kisah islami (asmaul husna)

e) Bacaan syair maulid habsy, atau shalawat atau lagu islami atau qasidah/ nasyid

f) Hafalan surah-surah tertentu beserta terjemahnya, diantaranya :

(1) Surah Albaqarah ayat 254 (ayat kursi) 3. Surah Al-baqarah ayat: 285 s/d 286.

(2) Surah Al Mu'minun ayat 1 s/d 23 4. Surah lukman : ayat 11 s/d 18

g) Tata cara shalat jenazah, dhuha, hajat, tasbih beserta doanya.

h) Bacaan doa-doa , diantaranya :

Doa selamat, doa arwah, doa haul, doa shalat jenazah, doa shalat dhuha, doa, shalat tahajjud, doa shalat hajat, doa shalat tasbih

i) Bacaan wirid shalat.

j) Hafalan surah-surah pendek ( dari An-Naas s/d Adh-Dhuha )

## **B. Penyajian Data dan Pembahasan**

### **1. Penyajian Data**

#### **a. Implementasi pembiasaan *Ṣalat Zuhur* berjamaah dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di MTsN 2 Pulang Pisau.**

Implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implelementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai implementasi pembiasaan *Ṣalat Zuhur* berjamaah dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di MTsN 2 Pulang Pisau, diperoleh berbagai jawaban dari para informan penelitian, hal pertama

yang menjadi pertanyaan yang disampaikan penulis dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana implementasi pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di MTsN 2 Pulang Pisau. Mengenai hal tersebut penulis menyampaikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan implementasi pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di MTsN 2 Pulang Pisau, diantaranya apakah benar terjadi pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di MTsN 2 Pulang Pisau, sejak kapan pembiasaan tersebut dilakukan, bagi siapa saja pembiasaan tersebut dilakukan apakah hanya siswa atau guru dan staf sekolah juga diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut, apa dasar diselenggarakannya pembiasaan tersebut dan apa tujuan utama dari implementasi mengenai pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah yang dilakukan di MTsN 2 Pulang Pisau .

Hasil wawancara dengan Ibu N selaku kepala sekolah di MTsN 2 Pulang Pisau menyatakan bahwa memang benar di MTsN 2 Pulang Pisau dilakukan pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah kemudian yang menjadi dasar pelaksanaan *Salat Zuhur* berjamaah adalah rapat dewan guru MTsN 2 Pulang Pisau, pelaksanaan *Salat Zuhur* berjamaah dilakukan setelah jam ke 6 dan bertempat di masjid Al-Falah, semua siswa, guru dan staf wajib melakukan *Salat Zuhur* berjamaah, sedangkan tujuan dilaksanakannya *Salat Zuhur* berjamaah adalah untuk



membiasakan anak dan membentuk karakter anak agar terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, berikut kutipan wawancara dengan

Ibu N selaku Kepala Sekolah:

“Benar, di MTsN 2 Pulang Pisau dilaksanakan pembiasaan *Ṣalat Zuhur* berjamaah yang dilaksanakan setiap hari kecuali hari Jum'at, adapun yang menjadi dasar pelaksanaan pembiasaan *Ṣalat Zuhur* berjamaah adalah rapat dewan guru yang hanya melanjutkan dari yang sudah berjalan sebelumnya. Pembiasaan *Ṣalat Zuhur* berjamaah di MTsN 2 Pulang Pisau dilaksanakan sehabis pelajaran yang ke 6, baru dilaksanakan *Ṣalat Zuhur* berjamaah, setelah itu baru masuk kembali pelajaran yang ke 7, sejak awal mula berdirinya MTsN siswa sudah diajak *Ṣalat Zuhur* berjamaah. *Ṣalat Zuhur* berjamaah dilaksanakan di Mesjid Al-Falah dan diwajibkan bagi siswa, guru, tenaga kependidikan, termasuk tenaga TU. Tujuan dilaksanakan pembiasaan *Ṣalat Zuhur* berjamaah yaitu untuk membiasakan anak supaya pandai mempraktekan shalat atau melakukan shalat sendiri, karena Bapak atau Ibu guru mengajar di kelas hanya menampilkan pengetahuannya, oleh karena itu untuk prakteknya langsung dilaksanakan pada waktu *Ṣalat Zuhur*. Selain itu dengan dilaksanakan pembiasaan *Ṣalat Zuhur* akan bisa membentuk karakter siswa salah satunya adalah kedisiplinan mengingat banyaknya nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam shalat maka kami mewajibkan hal tersebut”<sup>128</sup>

Hasil wawancara dengan Ibu N di atas menunjukkan bahwa pembiasaan *Ṣalat Zuhur* berjamaah sudah dilaksanakan sejak berdirinya MTsN 2 Pulang Pisau, adapun waktunya adalah setelah pelajaran yang ke 6. Hal ini dilaksanakan setiap hari, kecuali hari Jum'at.

Tak jauh berbeda dari yang disampaikan oleh Ibu N selaku kepala sekolah di MTsN 2 Pulang Pisau, bapak H selaku Kepala

<sup>128</sup> Wawancara dengan Ibu N Kepala Sekolah MTsN 2 Pulang Pisau pada tanggal 8 April 2019

Urusan Kesiswaan MTsN 2 Pulang Pisau juga menyatakan bahwa memang benar di MTsN 2 Pulang Pisau dilakukan pembiasaan *Ṣalat Zuhur* berjamaah, dasar dari dilaksanakannya sahalat dzuhur berjamaah adalah rapat dewan guru MTsN 2 Pulang Pisau, terkait pelaksanaan bapak H menyatakan bahwa pelaksanaan *Ṣalat Zuhur* dilakukan pada waktu istirahat siang atau tepatnya setelah jam ke 6 di masjid Al-Falah, bapak H juga menyatakan bahwa semua siswa, guru dan staf wajib melakukan *Ṣalat Zuhur* berjamaah. Bapak H menyatakan bahwa tujuan dilaksanakannya *Ṣalat Zuhur* berjamaah adalah pembiasaan bimbingan akhlaq untuk membentuk karakter anak di karenakan pada anak usia ini masih labil sehingga perlu dilakukan bimbingan atau pembiasaan agar terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, dengan demikian akan terbentuk karakter kedisiplinan siswa, berikut kutipan wawancara dengan bapak H:

“Benar, di MTsN 2 Pulang Pisau dilaksanakan pembiasaan *Ṣalat Zuhur* berjamaah yang dilaksanakan setiap hari kecuali hari Jum,at, adapun yang menjadi dasar pelaksanaan pembiasaan *Ṣalat Zuhur* berjamaah adalah untuk meningkatkan ketaqwaan dan kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan ibadahnya, selain itu MTsN 2 Pulang Pisau adalah satu satunya madrasah di kec. Maluku terkait dengan SK nya tidak ada namun ditentukan dalam rapat dewan guru, bahwa guru wajib mendampingi siswa dalam melakukan kegiatan *Ṣalat Zuhur* berjamaah setiap hari. Tujuan dilaksanakan pembiasaan *Ṣalat Zuhur* berjamaah yaitu pembiasaan bimbingan akhlaq dalam rangka pembentukan karakter peserta didik agar tidak meninggalkan ibadah wajibnya, serta efektifitas siswa dan warga sekolah dalam menjalankan ibadah supaya tidak ketinggalan shalatnya dikarenakan jam belajar panjang, jadi

anak anak apa bila sudah pulang sekolah aman karena sudah *Salat Zuhur*, jadi dirumah tinggal istirahat atau menjalankan kegiatan di luar sekolah berikutnya”<sup>129</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak H ini juga terlihat tidak jauh beda dengan apa yang dinyatakan oleh Ibu N. Bapak H di atas menyatakan bahwa di MTsN 2 Pulang Pisau benar benar melakukan kegiatan pembiasaan *Salat Zuhur* berjama’ah yang dilaksanakan setiap hari, kecuali hari Jum’at. Hal ini berdasarkan rapat dewan guru dan mempunyai tujuan untuk pembentukan karakter pada siswa.

Hal serupa dengan kedua informan sebelumnya disampaikan oleh Ibu SR selaku waka kurikulum yang ditemui di tempat berbeda, Ibu SR menyatakan bahwa memang benar di MTsN 2 Pulang Pisau dilakukan pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah, dasar dari dilaksanakanya sahalat dzuhur berjamaah adalah rapat dewan guru MTsN 2 Pulang Pisau dan tercantum dalam jadwal pelajaran sekolah, *Salat Zuhur* dilakukan pada pukul 11.20 WIB-11.50 WIB di masjid Al-Falah, semua siswa, guru dan staf wajib melakukan *Salat Zuhur* berjamaah. Ibu SR menyatakan bahwa tujuan dari dilaksanakanya *Salat Zuhur* berjamaah adalah pembentukan akhlaq sebagai landasan karakter siswa, berikut kutipan wawancara dengan Ibu SR:

“Iya memang benar di MTsN 2 Pulang Pisau dilakukan pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah, yang menjadi dasar dari dilaksanakanya sahalat dzuhur berjamaah adalah rapat dewan guru MTsN 2 Pulang Pisau dan tercantum dalam

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan bapak H Kepala Urusan Kesiswaan MTsN 2 Pulang Pisau pada tanggal 11 April 2019

jadwal pelajaran sekolah, *Salat Zuhur* dilakukan pada pukul 11.20 WIB 11.50 WIB di masjid Al-Falah, semua siswa, guru dan staf wajib melakukan *Salat Zuhur* berjamaah. Tujuan dari dilaksanakannya *Salat Zuhur* berjamaah adalah pembentukan akhlaq sebagai landasan karakter keislaman siswa, selain itu jam pulang sekolah adalah pukul 01.30 WIB sehingga guru, siswa dan staf wajib *Salat Zuhur* berjamaah tersebut. *Salat Zuhur* berjamaah diadakan sejak sekolah didirikan atau sejak tahun 1997”<sup>130</sup>

Berdasarkan uraian yang disampaikan oleh beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa memang benar di MTsN 2 Pulang Pisau terdapat pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah yang wajib diikuti oleh seluruh siswa, guru, dan staf. Dasar di selenggarakannya *Salat Zuhur* berjamaah adalah putusan rapat dan jadwal pelajaran bagi siswa, Shalat berjamaah dilaksanakan setiap hari, sedangkan tujuan dari pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah yaitu pembiasaan bimbingan akhlaq dalam rangka pembentukan karakter siswa sekaligus sebagai landasan karakter keislaman siswa, sedangkan mulai dilaksanakannya *Salat Zuhur* berjamaah adalah sejak sekolah didirikan atau sejak tahun 1997.

Selanjutnya untuk memperkuat dan membuktikan hasil wawancara yang disampaikan oleh beberapa informan diatas penulis melakukan penelusuran-penelusuran terhadap dokumen-dokumen terkait pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di MTsN 2 Pulang Pisau, tak

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan Ibu SR Waka Kurikulum MTsN 2 Pulang Pisau pada tanggal 16 April 2019

banyak yang bisa ditemukan oleh peneliti karena sesuai yang di kemukakan oleh beberapa informan di atas bahwa tidak terdapat SK atau semacamnya yang memuat mengenai pembiasaan *Ṣalat Ṣuhur* berjamaah di MTsN 2 Pulang Pisau, karena dasar diselenggarakannya *Ṣalat Ṣuhur* berjamaah di MTsN 2 Pulang Pisau hanya hasil rapat dewan guru, akan tetapi walaupun tidak ada dasar otentik yang menyatakan pembiasaan shalat juhur berjamaah diwajibkan di MTsN 2 Pulang Pisau penulis menemukan notulen hasil rapat yang di dalamnya memuat tentang kewajiban *Ṣalat Ṣuhur* berjama'ah bagi seluruh warga sekolah MTsN 2 Pulang Pisau, pada notulen tersebut tertulis bahwa *Ṣalat Ṣuhur* berjamaah dipimpin oleh Bapak HN, yang ditunjuk secara khusus dan diberikan insentif sebesar Rp. 400.000 untuk setiap bulanya, yang sebelumnya dipimpin secara bergantian.<sup>131</sup> Selain itu penulis juga menemukan jadwal pelajaran yang didalamnya memuat mengenai *Ṣalat Ṣuhur* berjamaah di MTsN 2 Pulang Pisau tersebut, dalam jadwal yang penulis temukan termuat bahwa pada 11.20 -11.50 terdapat kegiatan *Ṣalat Ṣuhur* berjamaah yang tertulis dengan istilah ibadah religi.<sup>132</sup> Dengan demikian dapat dipastikan bahwa *Ṣalat Ṣuhur* berjama'ah merupakan kewajiban bagi seluruh warga MTsN 2 Pulang Pisau.

Temuan dokumen dan hasil wawancara di atas dikuatkan lagi dengan pengamatan atau observasi langsung yang penulis lakukan

---

<sup>131</sup> Dokumen Notulen rapat, tahun ajaran 2018/2019

<sup>132</sup> Dokumen jadwal pelajaran, tahun ajaran 2018/2019



terhadap siswa/siswi MTsN 2 Pulang Pisau mengenai pelaksanaan *Ṣalat Zuhur* berjamaah, dari hasil pengamatan tersebut terlihat bahwa bahwa pada jam 11.20 siswa/siswi MTsN 2 Pulang Pisau melakukan *Ṣalat Zuhur* berjama'ah, Guru dan tenaga kependidikan juga terlihat melaksanakan *Ṣalat Zuhur* berjama'ah, mereka terlihat secara bersama-sama menuju masjid Al-Falah. Mereka dengan tertib wudhu secara bergantian dan memasuki masjid untuk *Ṣalat Zuhur* berjamaah.<sup>133</sup>

Selain hal tersebut penulis juga melihat ada beberapa guru terlihat tidak mengerjakan *Ṣalat Zuhur* berjama'ah tersebut, terutama guru perempuan. Selain itu pada saat pelaksanaan *Ṣalat Zuhur* berjamaah, terlihat ada siswa yang dengan sengaja mengganggu teman yang sedang *Ṣalat*.<sup>134</sup>

Selanjutnya setelah mengetahui mengenai implementasi dan tujuan utama diadakan pembiasaan *Ṣalat Zuhur* berjamaah di MTsN 2 Pulang Pisau yang menghendaki pembentukan karakter, baik kedisiplinan maupun akhlaq siswa, mengingat banyaknya nilai pendidikan karakter yang terdapat didalam shalat berjamaah maka peneliti mencoba mencari tahu apakah manfaat dan tujuan tersebut benar-benar sampai atau dirasakan siswa, untuk itu penulis melakukan wawancara kepada beberapa siswa secara bersamaan saat jam

---

<sup>133</sup> Observasi kegiatan *Ṣalat Zuhur* berjamaah, tanggal 13 April 2019

<sup>134</sup> *Ibid*



istirahat, rata-rata siswa menyatakan bahwa pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah di sekolah sangat membantu dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan menghargai sesama teman, tidak hanya itu siswa juga menjawab bahwa pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah bermanfaat tidak hanya dalam kegiatan sekolah dirumah pun mereka jadi lebih bisa menghargai waktu dan lebih disiplin lagi dalam melaksanakan shalat. Berikut kutipan salahsatu hasil wawancara dengan siswa kelas

#### VII:

“Iya, pembiasaan *Salat Zuhur* bantu saya dalam hal kedisipinan, saya lebih disiplin lagi terhadap waktu missal dirumah biasanya saya bangun agak siang, tapi dengan terbiasa shalat berjamaah maka saya berusaha bangun lebih pagi untuk melaksanakanya, terus saya juga lebih tanggung jawab, jadi kalo sudah sampai pada waktunya shalat rasanya sudah menjadi tanggung jawab saya untuk cepat-cepat melaksanakanya tanpa ditunda-tunda lagi, terus manfaat lain yang saya rasakan ialah menghargai sesama teman, karena terbiasa shalat berjamaah jadi saya lebih bisa menghargai teman-teman karena pada waktu shalat berjamaah kita diajarkan menghargai teman disekitar, tidak meemandang apa setatusnya, entah guru, kepala sekolah ataupun murid biasa bila datang terlambat tetap dia di belakang dan yang datang duluan tetap didepan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa apa yang dikehendaki sekolah dengan mengadakan pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah benar-benar tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, tinggal bagaimana jalanya proses dan keadaan dilapangan, menyagkut permasalahan yang dihadapi dan langkah dalam mengatasinya.

**b. Problem implementasi pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di MTsN 2 Pulang Pisau.**

Problem atau permasalahan merupakan sesuatu yang menyimpang dari apa yang di harapkan, direncanakan dan ditentukan untuk dicapai sehingga masalah merupakan rintangan atau tantangan menuju tercapainya sebuah tujuan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai problem implementasi pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di MTsN 2 Pulang Pisau, diperoleh hasil bahwa terdapat beberapa problem yang mempengaruhi implementasi pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah di MTsN 2 Pulang Pisau, problem tersebut adalah sebagai berikut:

**1. Ketertiban siswa.**

Ketertiban siswa dalam hal ini adalah siswa yang tidak mengikuti *Salat Zuhur* berjamaah dengan mengemukakan berbagai alasan diantaranya berhalangan, keluar karena ada keperluan, bersembunyi dikelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di peroleh berbagai jawaban dari para informan penelitian, yang mengemukakan bahwa ketertiban merupakan salah satu faktor penghambat atau problem implementasi pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah, Ibu N selaku kepala sekolah di MTsN 2 Pulang Pisau

menyatakan bahwa sumber utama dari problem tersebut adalah terletak pada siswa yang mempunyai berbagai alasan untuk tidak melaksanakan *Ṣalat Zuhur* berjamaah, berikut kutipan hasil wawancara dengan Ibu N:

“Problem dalam melaksanakan pembiasaan *Ṣalat Zuhur* berjamaah di MTsN 2 Pulang Pisau yaitu terletak pada siswa yang tidak tertib, kebanyakan mengemukakan berbagai alasan seperti siswa perempuan tidak melaksanakan dengan alasan berhalangan, padahal kita tidak bisa mendeteksinya. Kemudian ada juga siswa yang beralasan keluar pada jam *Ṣalat Zuhur*, padahal karena mereka tidak ingin melaksanakannya,”<sup>135</sup>

Hampir sama dengan yang disampaikan oleh Ibu N selaku kepala sekolah di MTsN 2 Pulang Pisau, mengenai problem implementasi pembiasaan *Ṣalat Zuhur* berjamaah dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di MTsN 2 Pulang Pisau bapak H Menyatakan bahwa permasalahan utama terdapat pada siswa, yang salah satunya adalah siswa yang tidak tertib mengerjakan *Ṣalat* sehingga siswa mengemukakan berbagai alasan untuk tidak mengikuti *Ṣalat Zuhur* berjamaah. Berikut kutipan wawancara dengan bapak H:

“Problem dalam melaksanakan pembiasaan *Ṣalat Zuhur* berjamaah di MTsN 2 Pulang pisau yaitu terdapat pada siswa karena usia mereka masih labil sehingga mereka kurang tertib dalam pelaksanaan sehingga merasa tidak perlu mengerjakan shalat, terkadang ada juga beberapa siswa tidak mengikuti kegiatan dengan alasan tertentu dan tetap berdiam diri di dalam kelas padahal membawa

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan Ibu N Kepala Sekolah MTsN 2 Pulang Pisau pada tanggal 8 April 2019

mungkena, bagi perempuan tidak melaksanakan dengan alasan berhalangan”<sup>136</sup>

Hal yang seirama juga dikemukakan oleh Ibu SR selaku waka kurikulum, ibu SR menyatakan masalah atau problem terletak pada siswa yang salah satunya adalah siswa yang malas untuk mengerjakan shalat sehingga mereka memilih berdiam diri di kelas. Berikut kutipan wawancara dari ibu SR:

“Problem dalam melaksanakan pembiasaan *Shalat Zuhur* berjamaah di MTsN 2 Pulang pisau salah satunya terletak pada tingkat ketertiban siswa yang mengakibatkan mereka tidak mengerjakan shalat, mereka memilih berdiam diri dikelas dan ngobrol bersama teman, terkadang siswa tidak mengikuti kegiatan dengan alasan tertentu padahal telah membawa mungkena dan sebagian yang lain beralasan tidak melaksanakannya karena berhalangan”<sup>137</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut bahwa salah satu problem dari pembiasaan *Shalat Zuhur* berjamaah di MTsN 2 Pulang Pisau adalah terletak pada diri siswa yang tidak tertib untuk mengerjakan shalat berjamaah, sehingga hal demikian dapat menghambat kegiatan yang bertujuan membentuk karakter siswa tersebut, karena didalam diri siswa sendiri sudah terdapat karakter yang bertentangan dengan hal tersebut.

Hal-hal yang disampaikan oleh informan-informan di atas dikuatkan dengan adanya temuan penulis mengenai absensi kehadiran siswa pada saat dilaksanakan *Shalat Zuhur* berjamaah,

---

<sup>136</sup> Wawancara dengan bapak H Kepala Urusan Kesiswaan MTsN 2 Pulang Pisau pada tanggal 11 April 2019

<sup>137</sup> Wawancara dengan Ibu SR Waka Kurikulum MTsN 2 Pulang Pisau pada tanggal 13 April 2019

yang menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut.<sup>138</sup>

Selain itu untuk memperkaya dan melengkapi data hasil penelitian Mengenai problem implementasi pembiasaan *Ṣalat Zuhur* berjamaah dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di MTsN 2 Pulang Pisau, penulis melakukan observasi diberbagai tempat dari hasil observasi tersebut penulis menemukan beberapa siswa berada di ruang kelas, yang sedang santai dan ngobrol dengan teman-temanya.<sup>139</sup> Penulis mencoba menghampiri dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada mereka, “kenapa kalian di sini gak ikut *Ṣalat* kah, kenapa kalian gak ikut *Ṣalat*?” dari pertanyaan ini siswa menjawab dengan santainya “iya pak, kami tidak membawa rukuh, dan sebagian yang lain menjawab kami sedang berhalangan” kemudian penulis mencoba bertanya kembali, “maka di sekolah sudah di sediakan, kenapa tidak pakai rukuh yang ada di sekolah?” siswa pun menjawab iyasih pak ada, tapi rukuh yang ada bekas orang banyak jadi bau pak. Hal ini menunjukan bahwa siswa memilih berdiam di kelas dan tidak mengerjakan *Ṣalat Zuhur* dengan bermacam alasan, hal ini menunjukan kurangnya ketertiban pada diri siswa. Berikut kutipan hasil wawancara dengan salah satu siswa yang ada dikelas pada waktu jam *Ṣalat Zuhur* berjama’ah:

<sup>138</sup> Dokumen absensi kehadiran siswa, tahun ajaran 2018/2019

<sup>139</sup> Observasi problem *Ṣalat Zuhur* berjamaah, tanggal 16 April 2019

“Iya pak, kami tidak membawa rukuh, iyasih pak ada, tapi rukuh yang ada bekas orang banyak jadi bau pak”<sup>140</sup>

Bisa diketahui dari jawaban yang diutarakan oleh siswi di atas, setelah penulis mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa, penulis menyimpulkan bahwa siswa kurang tertib dalam pelaksanaan pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah. Hal ini terlihat ketika penulis memberi tau bahwa di sekolahpun telah menyediakan rukuh, tapi siswa menjawab bahwa keadaan rukuh yang disediakan kurang baik.

## 2. Sarana kurang memadai

Dari uraian sebelumnya dapat kita ketahui bahwa faktor penyebab kurangnya ketertiban siswa adalah keadaan sarana yang tidak begitu terawat. Keberadaan sarana yang tidak terawat tersebut dapat berimbas pada pelaksanaan pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah. Hal ini terbukti dari hasil wawancara kepada salah satu siswa yang menyatakan tidak mengikuti kegiatan *Salat Zuhur* berjamaah karena keadaan rukuh yang ada berbau. Berikut kutipan wawancara dengan salah satu siswa tersebut:

“Iya pak, kami tidak membawa rukuh, iyasih pak ada, tapi rukuh yang ada bekas orang banyak jadi bau pak”<sup>141</sup>

Berangkat dari hasil wawancara dengan salah satu siswa tersebut penulis melakukan observasi terhadap sarana yang dimaksudkan pada saat waktu pelaksanaan *Salat Zuhur* usai. Dari

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan siswa kelas vii yang tidak mengikuti *Salat Zuhur* 16 april 2019

<sup>141</sup> *ibid*



hasil observasi tersebut penulis memang benar rukuh yang ada tersebut agak berbau, meskipun kedaanya masih terlihat bagus dan bersih akan tetapi mengeluarkan bau keringat.<sup>142</sup>

Melihat hal tersebut penulis melakukan penelusuran terhadap dokumen-dokumen yang ada, dari hasil penelusuran, penulis menemukan jadwal mencuci rukuh didalamnya memuat giliran mencuci rukuh yang dilakukan bergiliran tiap kelas setiap satu bulan sekali.<sup>143</sup>

Berdasarkan hal tersebut penulis menyimpulkan bahwa jadwal mencuci rukuh yang terlalu lama menyebabkan rukuh sempat mengeluarkan bau keringat karena dipakai bergantian pada setiap pelaksanaan *Salat Zuhur* berjamaah.

### 3. Kedisiplinan siswa

Kedisiplinan merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki siswa agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara utuh sehingga apa yang diinginkan pemerintah melalui pendidikan itu sendiri dapat tercapai. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa salah satu problem atau masalah utama yang terdapat dalam pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah adalah kedisiplinan siswa, dimana siswa lebih memilih menggunakan waktu shalat untuk mengerjakan hal-hal lain. Ibu N selaku kepala sekolah di MTsN 2 Pulang Pisau menyatakan bahwa salah satu problem

---

<sup>142</sup> Observasi 16 april 2019

<sup>143</sup> Dokumen jadwal mencuci rukuh tahun 2018

yang menghambat implementasi pembiasaan *Ṣalat Zuhur* berjamaah adalah kedisiplinan siswa, siswa memilih menggunakan waktu untuk berbelanja dan bermain dan sebagainya, yang menyebabkan siswa tidak mengikuti kegiatan tersebut, berikut kutipan hasil wawancara dengan Ibu N:

“Problem dalam melaksanakan pembiasaan *Ṣalat Zuhur* berjamaah di MTsN 2 Pulang pisau yaitu terletak pada siswa yang kurang disiplin dan siswa yang nakal, siswa memilih mengerjakan hal lain seperti bermain-main, berbelanja dan keluar lingkungan sekolah, ada juga siswa yang di kantin pada jam *Ṣalat Zuhur* berjamaah”<sup>144</sup>

Hasil wawancara dengan Ibu N di atas, menggambarkan bahwa yang menjadikan problem dari implementasi pembiasaan *Ṣalat Zuhur* berjama'ah salah satunya adalah tidak disiplinya siswa. Hal ini terlihat ada beberapa siswa ada ditempat lain pada waktu dilaksanakannya pembiasaan *Ṣalat Zuhur* berjama'ah di MTsN 2 Pulang Pisau.

Hampir sama deangan yang disampaikan oleh Ibu N selaku kepala sekolah di MTsN 2 Pulang Pisau, bapak H Menyatakan bahwa salah satu permasalahan terdapat pada siswa yang kurang disiplin sehingga tidak bisa memanfaatkan waktu dengan benar. Berikut kutipan wawancara dengan bapak H:

“Problem dalam melaksanakan pembiasaan *Ṣalat Zuhur* berjamaah di MTsN 2 Pulang pisau yaitu salah satunya adalah kedisiplinan siswa terkadang mereka menggunakan

---

<sup>144</sup> Wawanca dengan Ibu N Kepala Sekolah MTsN 2 Pulang Pisau pada tanggal 8 April 2019

waktu shalat untuk kegiatan lain yang seharusnya tidak mereka kerjakan, seperti berbelanja, bermain, dan tiduran di kelas”<sup>145</sup>

Hal yang diutarakan oleh Bapak H ini juga menunjukan tentang problem dalam melaksanakan pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah. Siswa pada waktu jam *Salat Zuhur* sebagian ada yang tidak mengikutinya karena mereka memilih berbelanja dan sebagian lagi ada di kelas.

Ibu SR selaku waka kurikulum juga menyatakan salah satu problem atau masalah adalah kedisiplinan siswa, yaitu siswa tidak bisa memanfaatkan waktu dengan benar sehingga siswa menggunakan waktu shalat untuk kegiatan lain. Berikut kutipan wawancara dari ibu SR:

“Problem dalam melaksanakan pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah di MTsN 2 Pulang pisau salah satunya adalah kedisiplinan siswa mereka memilih berdiam diri dikelas, ngobrol bersama teman, berbelanja dan keluar lingkungan sekolah di jam dilaksanakanya *Salat Zuhur* berjamaah”<sup>146</sup>

Pernyataan Ibu SR di atas menggambarkan yang kurang lebih sama dengan Ibu N, maupun Bapak H, yaitu siswa kurang disiplin dalam menjalankan pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah yang sudah menjadi kebiasaan di MTsN 2 Pulang Pisau.

Berdasarkan pemaparan pemaparan tersebut dapat penulis tarik kesimpulan bahwa salah satu problem dari pembiasaan *Salat*

<sup>145</sup> Wawancara dengan bapak H Kepala Urusan Kesiswaan MTsN 2 Pulang Pisau pada tanggal 11 April 2019

<sup>146</sup> Wawancara dengan Ibu SR Waka Kurikulum MTsN 2 Pulang Pisau pada tanggal 13 April 2019

*Zuhur* berjamaah di MTsN 2 Pulang pisau adalah terletak pada kedisiplinan siswa, yang tidak bisa memanfaatkan waktu dengan benar mereka menggunakan waktu untuk kegiatan lain seperti berbelanja, bermain dan berdiam di kelas.

Sama dengan permasalahan sebelumnya, hal-hal yang disampaikan oleh informan-informan di atas dikuatkan dengan adanya temuan penulis mengenai absensi kehadiran siswa pada saat dilaksanakan *Salat Zuhur* berjamaah, yang menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut. Dengan demikian menguatkan bahwa memang benar ada beberapa siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat jam dilaksanakannya kegiatan tersebut.

Selain itu untuk memperkaya dan melengkapi data hasil penelitian mengenai problem implementasi pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di MTsN 2 Pulang Pisau, penulis melakukan observasi diberbagai tempat dari hasil observasi tersebut penulis menemukan beberapa siswa berada di ruang kelas, dikantin dan di luar lingkungan sekolah.<sup>147</sup> Hal demikian menunjukkan bahwa benar kedisiplinan siswa merupakan salah satu problem atau permasalahan pada pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah tersebut.

---

<sup>147</sup> Observasi kegiatan *Salat Zuhur* berjamaah, tanggal 13 April 2019

Berdasarkan hasil observasi di atas terlihat jelas bahwa siswa berada di tempat-tempat yang seharusnya mereka tidak di situ pada jam tersebut, kemudian penulis mencoba menanyakan kepada para siswa tersebut alasan kenapa mereka tidak mengikuti *Ṣalat Zuhur* berjamaah untuk yang perempuan hampir semua menyatakan berhalangan dan tidak membawa mukena, penulis mencoba menyangkal jawaban beberapa siswi yang beralasan tidak membawa mukena, Berikut kutipan hasil wawancara dengan salah satu siswa perempuan yang tidak mengikuti *Ṣalat Zuhur* berjamaah:

“ Saya tidak shalat karena sedang berhalangan, biasanya saya sih shalat pak, tapi kadang-kadang juga gak shalat apabila gak bawa mukena, masalahnya mukena yang disini bekas di pakai banyak orang, jadi banyak bekas keringatnya dan berbau apa lagi kan nyuci mukena yang disekolah kan jarang-jarang, jadi nya ngak enak dipakai.

Dari jawaban yang diutarakan siswa di atas menunjukkan bahwa siswa kurang disiplin, Siswa seharusnya berangkat sekolah membawa mukena, tapi itu tidak membawa. Sekolah ada menyiapkan mukena, itupun siswa tidak mau menggunakan, dengan alasan mekenanya bau.

Studi dokumentasi mengenai hal ini penulis lakukan dengan cara mengambil foto langsung keadaan siswa yang tidak

mengikuti kegiatan *Ṣalat Zuhur* berjamaah pada saat jam dilaksanakan *Ṣalat Zuhur* berjamaah.<sup>148</sup>

#### 4. Kekhusyuan Siswa.

Kekhusyuan merupakan salah satu hal penting guna tercapainya keberhasilan pembiasaan *Ṣalat Zuhur* berjamaah. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa salah satu problem atau permasalahan adalah terletak pada kekhusyuan siswa dimana siswa saat mengerjakan *Ṣalat Zuhur* sering bermain-main dan mengganggu teman yang berada di sebelah mereka. Ibu N selaku kepala sekolah di MTsN 2 Pulang Pisau menyatakan bahwa salah satu problem yang menghambat implementasi pembiasaan *Ṣalat Zuhur* berjamaah adalah kekhusyuan siswa, dimana siswa sering bercanda saat dilaksanakan shalat, sehingga mengganggu kekhusyuan siswa lainnya, berikut kutipan hasil wawancara dengan Ibu N:

“Problem dalam melaksanakan pembiasaan *Ṣalat Zuhur* berjamaah di MTsN 2 Pulang pisau salah satunya terletak pada kekhusyuan siswa, siswa seringkali bercanda dan mengganggu teman yang sedang khusyu mengerjakan shalat sehingga mengakibatkan kekhusyuan temanya terganggu, lebih-lebih ada siswa yang sengaja tertawa saat di laksanakan shalat”<sup>149</sup>

<sup>148</sup> Dokumen Foto, pada tanggal 13 April 2019

<sup>149</sup> Wawancara dengan Ibu N Kepala Sekolah MTsN 2 Pulang Pisau pada tanggal 8 April 2019



Hasil wawancara ini, bisa kita pahami bahwa siswa dalam menjalankan pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah masih sering becanda atau guyonan. Hal ini tentu menjadi salah satu problem dalam mencapai tujuan dari pelaksanaan *Salat Zuhur* tersebut.

Hampir sama dengan yang disampaikan oleh Ibu N selaku kepala sekolah di MTsN 2 Pulang Pisau, bapak H Menyatakan hal yang sama yaitu salah satu permasalahan terdapat pada siswa yang kurang khusyu dalam mengerjakan shalat sehingga jalanya shalat tidak sesuai yang diinginkan. Berikut kutipan wawancara dengan bapak H:

“Problem dalam melaksanakan pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah di MTsN 2 Pulang pisau yaitu karena usia mereka masih labil sehingga dalam pelaksanaanya kurang khusuk shalatnya karena sambil mainan, terkadang ada siswa yang dengan sengaja mengganggu temanya dengan cara menyenggol atau menendang<sup>150</sup>

Pernyataan Bapak H ini menunjukan ketika penulis wawancarai menyatakan yang tidak jauh beda dengan Ibu N. Menurut Bapak H ini karena usia yang masih labil, sehingga mereka belum bisa khusyu, dan mudah untuk meniru niru apa yang dilakukan oleh temanya.

Hal yang seirama juga dikemukakan oleh Ibu SR selaku waka kurikulum, ibu SR menyatakan salah satu problem atau masalah adalah kekhusyuan siswa, yaitu pada saat melaksanakan

---

<sup>150</sup> Wawanca dengan bapak H Kepala Urusan Kesiswaan MTsN 2 Pulang Pisau pada tanggal 11 April 2019

shalat siswa seringkali bercanda dengan teman sebelah dan ada juga yang sambil berbisik. Berikut kutipan wawancara dari ibu SR:

“Problem dalam melaksanakan pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah di MTsN 2 Pulang pisau salah satunya adalah kekhusyuan siswa, karena usia mereka masi belum dewasa sehingga bawaanya pengen bercanda aja, sehingga ya dibawa saat pelaksanaan shalat”<sup>151</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat kita Tarik kesimpulan bahwa salah satu problem dari pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah di MTsN 2 Pulang pisau adalah terletak pada kedisiplinan siswa, yang tidak bisa memanfaatkan waktu dengan benar mereka menggunakan waktu untuk kegiatan lain seperti berbelanja, bermain dan istirahat di kelas.

Selanjutnya untuk membuktikan kebenaran mengenai yang disampaikan oleh informan-informan di atas penulis melakukan penelusuran terhadap dokumen-dokumen terkait hal tersebut dalam hal ini penulis menemukan buku kasus yang di dalamnya terdapat beberapa kasus pelanggaran shalat berjamaah salah satunya adalah bercanda pada saat pelaksanaan shalat dan sanksi yang diberikan dijemur sambil membaca Qur'an. Dengan demikian menguatkan bahwa memang benar ada beberapa siswa yang tidak khusyuk dalam pelaksanaan *Salat Zuhur* berjamaah.<sup>152</sup>

---

<sup>151</sup> Wawancara dengan Ibu SR Waka Kurikulum MTsN 2 Pulang Pisau pada tanggal pada tanggal 13 April 2019

<sup>152</sup> Dokumen Buku Kasus, tahun ajaran 2018/2019

Selain itu penulis juga melakukan observasi mengenai hal tersebut, dalam observasi tersebut penulis menemukan bahwa memang benar saat pelaksanaan shalat berjamaah ada beberapa siswa yang bercanda dan mengganggu teman di sebelahnya.<sup>153</sup> Dengan demikian terbukti bahwa yang disampaikan oleh beberapa informan di atas memang benar bahwa kekhusyuan siswa merupakan salah satu problem atau permasalahan dalam implementasi pelaksanaan *Ṣalat Zuhur* berjamaah.

#### **5. Keteladanan dari guru**

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan ditemukan bahwa beberapa guru tidak melaksanakan *Ṣalat Zuhur* berjamaah, mereka berada di ruang guru dengan kesibukan masing-masing, dari hasil observasi juga terlihat bahwa kebanyakan dari guru yang tidak mengikuti kegiatan *Ṣalat Zuhur* berjamaah adalah guru perempuan. Selain itu dari sebaran angket hampir semua siswa menjawab Ya pada poin hanya sedikit guru yang mengikuti *Ṣalat Zuhur* Berjamaah.<sup>154</sup>

#### **c. Penyelesaian problem implementasi pembiasaan *Ṣalat Zuhur* berjamaah dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di MTsN 2 Pulang Pisau.**

---

<sup>153</sup> Observasi kegiatan *Ṣalat Zuhur* berjamaah, tanggal 13 April 2019

<sup>154</sup> *ibid*

Penyelesaian problem implementasi pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di MTsN 2 Pulang Pisau dilakukan dengan berbagai cara, dengan tujuan agar apa yang dikehendaki atau tujuan dari pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah tersebut dapat tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu N selaku kepala sekolah di MTsN 2 Pulang Pisau mengenai penyelesaian problem implementasi pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di MTsN 2 Pulang Pisau adalah dengan cara memberikan sanksi bagi yang melanggar, misal membayar denda sebesar 2000, membersihkan WC, dijemur dan lain-lain, berikut kutipan hasil wawancara dengan Ibu N:

“Cara menyelesaikan problem pelaksanaan pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah di MTsN 2 Pulang Pisau adalah dengan memberikan sanksi, yaitu didenda membayar 2000, menyikat WC, dijemur, juga disuruh push up yang sekiranya mendidik. Yang memberikan sanksi adalah siapa saja bagi guru yang melihat pada waktu itu, dan guru tersebut yang langsung memanggil baik di beri nasehat ataupun langsung menindak tanpa menunggu guru piket, guru BP atau guru yang lainnya. Tidak ada penghargaan bagi siswa yang rajin melaksanakan *Salat Zuhur* berjamaah di MTsN 2 Pulang Pisau”<sup>155</sup>

Pernyataan Ibu N berdasarkan hasil wawancara di atas menggambarkan, untuk menyelesaikan problem pembiasaan shalat zduhur berjama'ah yang ada di MTsN 2 Pulang Pisau yaitu dengan

<sup>155</sup> Wawanca dengan Ibu N Kepala Sekolah MTsN 2 Pulang Pisau pada tanggal 8 April 2019

cara memberi sangsi apa saja yang mendidik, bahkan bisa juga dengan didenda.

Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu N selaku kepala sekolah di MTsN 2 Pulang Pisau, mengenai penyelesaian problem implementasi pembiasaan *Ṣalat Zuhur* berjamaah dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di MTsN 2 Pulang Pisau bapak H menyatakan bahwa penyelesaiannya dengan cara memberikan bimbingan rutin dan sangsi pada siswa yang melanggar, berikut kutipan wawancara dengan bapak H:

“Cara menyelesaikan problem pelaksanaan pembiasaan *Ṣalat Zuhur* berjamaah di MTsN 2 Pulang Pisau adalah dengan memberikan bimbingan rutin oleh guru BP, karena guru BP diberikan kesempatan untuk masuk ke kelas dalam satu minggunya satu jam perkelasnya. Selain itu diberikan sangsi tertentu untuk memberikan efek jera, yaitu dijemur, membersihkan tempat wudhu, sarang laba laba di langit langit. Bagi perempuan tidak melaksanakan dengan alasan berhalangan, dalam hal ini kami ada kerja sama dengan guru perempuan kalau memang sampai mendasar akan dibuka dan diperiksa apakah benar atau salah, karena sekolah sudah menyiapkan fasilitas untuk ibadah seperti mungkena, sajadah akan tetapi tidak ada penghargaan bagi siswa yang rajin melaksanakan *Ṣalat Zuhur* berjamaah hanya memberitahukan bahwa ibadah itu wajib dan sangat penting”<sup>156</sup>

Berdasarkan dari yang diungkapkan oleh Bapak H ini memang senada dengan Ibu N, yang mana Bapak H menyatakan dalam menyelesaikan problem pembiasaan *Ṣalat Zuhur* berjamaah selain diberikan bimbingan ketika Guru BP masuk di kelas, siswa juga di

---

<sup>156</sup> Wawancara dengan bapak H Kepala Urusan Kesiswaan MTsN 2 Pulang Pisau pada tanggal



hukum bagi yang tidak melaksanakannya dengan baik, diantaranya dijemur, membersihkan tempat wudhu untuk memberikan efek jera kepada siswa.

Mengenai penyelesaian problem implementasi pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di MTsN 2 Pulang Pisau, Ibu SR selaku waka kurikulum menyatakan yang hampir sama dengan kedua informan sebelumnya, Ibu SR menyatakan bahwa penyelesaian problem adalah dengan cara memanggil dan memberikan sangsi bagi para siswa yang melanggar, berikut kutipan wawancara dari Ibu SR:

“Cara menyelesaikan problem pelaksanaan pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah di MTsN 2 Pulang Pisau adalah dengan memanggil siswa yang melanggar tersebut kemudian diberikan nasehat, apabila setelah itu siswa masih melanggar maka siswa akan diberikan sangsi tertentu untuk memberikan efek jera, seperti dijemur, membersihkan tempat wudhu, menyapu keliling selasar sekolah, membersihkan WC dan lain-lain. Tidak ada penghargaan khusus bagi guru dan siswa yang rajin melaksanakan *Salat Zuhur* berjamaah”<sup>157</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat kita simpulkan bahwa penyelesaian problem pelaksanaan pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah di MTsN 2 Pulang Pisau adalah dengan memanggil siswa yang melanggar memberikan nasehat dan bimbingan rutin oleh guru BP, apabila setelah itu siswa masih melanggar maka siswa akan diberikan sangsi tertentu untuk memberikan efek jera.

---

<sup>157</sup> Wawancara dengan Ibu SR Waka Kurikulum MTsN 2 Pulang Pisau pada tanggal



Selanjutnya untuk membuktikan kebenaran tentang apa yang disampaikan oleh para informan di atas penulis melakukan observasi terkait hal tersebut, dalam observasi tersebut penulis menemukan beberapa siswa mendapat arahan dan bimbingan dari guru BP, di hari yang lain penulis menemukan beberapa siswa mendapatkan sangsi diantaranya beberapa siswa dijemur dilapangan dan ada juga dijemur sambil membaca serta ada juga yang disuruh *push up*.<sup>158</sup> Dengan ditemukannya hal-hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang disampaikan informan di atas mengenai penyelesaian problem pelaksanaan pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah di MTsN 2 Pulang Pisau benar-benar sesuai kenyataan.

Selain melakukan observasi untuk membuktikan kebenaran tentang apa yang disampaikan oleh para informan di atas penulis juga melakukan penelusuran terhadap dokumen-dokumen terkait dengan sanksi kepada para siswa yang melanggar, dalam hal ini penulis menemukan buku catatan kasus yang didalamnya memuat beberapa sanksi dan tindakan yang diberikan kepada siswa yang melanggar baik siswa yang tidak mengerjakan *Salat Zuhur* berjamaah ataupun siswa yang bercanda saat melaksanakan shalat.<sup>159</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat kita ketahui bahwa penyelesaian problem pelaksanaan pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah di MTsN 2 Pulang Pisau dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

---

<sup>158</sup> Observasi kegiatan *Salat Zuhur* berjamaah, tanggal 16-23 April 2019

<sup>159</sup> Dokumen Buku Kasus, tahun ajaran 2018/2019

### 1. Memanggil dan memberi pembinaan

Hal ini sesuai dengan yang di sampaikan oleh ibu N selaku kepala sekolah yang menyatakan bahwa langkah yang dilakukan adalah dengan cara memanggil dan memberikan nasehat, hal senada juga disampaikan oleh bapak H selaku waka kesiswaan yang menyatakan bahwa bagi pelanggar diberikan bimbingan rutin oleh guru BP, karena Guru BP diberikan kesempatan untuk masuk ke kelas dalam satu minggunya satu jam perkelasnya. Ibu SR selaku Waka Kurikulum menyampaikan hal yang tidak jauh berbeda dari ibu N dan bapak H, beliau mengungkapkan bahwa bagi para pelanggar dipanggil kemudian diberikan nasehat.

### 2. Membayar denda

Berdasarkan pertanyaan yang penulis ajukan kepada siswa pada saat observasi di ruang kelas pada jam dilaksanakannya *Ṣalat Zuhur* berjamaah, mengenai sangsi bagi yang melanggar siswa menjawab bahwa salah satu sangsi adalah dengan cara membayar denda sebesar Rp. 2000 dan yang lebih berat adalah diberi sanksi dalam absensi siswa yaitu siswa dianggap tidak hadir pada hari tersebut. Hal ini juga di sampaikan oleh Ibu N selaku kepala sekolah MTsN 2 Pulang pisau yang menyatakan bahwa bagi siswa yang melanggar atau siswa yang dengan sengaja tidak melaksanakan *Ṣalat Zuhur* berjamaah salah satunya

adalah dengan cara memberikan denda pada siswa, yaitu siswa di haruskan membayar uang sebesar Rp. 2000.

### 3. Memberikan hukuman untuk memberikan efek jera.

Daalam hal memberikan hukuman atau efek jera semua informan sepakat menyatakan hal yang sama bahwa bagi para pelangar diberikan sangsi atau hukuman uantuk memberikan efek jera dengan catatan hukuman tersebut sifatnya mendidik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu N yang menyatakan bahwa bagi siswa yang melanggar diberikan sangsi, yaitu membersihkan WC, dijemur, juga disuruh push up yang sekiranya mendidik. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh bapak H yang menyatakan bahwa bagi siswa yang melanggar diberikan sangsi tertentu untuk memberikan efek jera, yaitu dijemur, membersihkan tempat wudhu, sarang laba-laba di langit langit. Bagi perempuan tidak melaksanakan dengan alasan berhalangan, dalam hal ini kami ada kerja sama dengan guru perempuan kalau memang sampai mendasar akan dibuka dan diperiksa apakah benar atau salah, karena sekolah sudah menyiapkan fasilitas untuk ibadah seperti mungkena dan sajadah. Hal yang tak jauh berbeda disampaikan oleh ibu SR yang menyakan bahwa siswa akan diberikan sangsi tertentu untuk memberikan efek jera.

## 2. Pembahasan Hasil Penelitian

**a. Implementasi pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di MTsN 2 Pulang Pisau.**

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>160</sup> Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.<sup>161</sup>

Pengertian-pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implemementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan

---

<sup>160</sup> Nurdin Usman, Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum, Grasindo, Jakarta, 2002, hal 70 2

<sup>161</sup> Guntur Setiawan, Impelemntasi dalam Birokrasi Pembangunan, Balai Pustaka , Jakarta, 2004, hal39

proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di peroleh bahwa implementasi mengenai pembiasaan *Ṣalat Zuhur* berjamaah yang dilakukan di MTsN 2 Pulang Pisau dilakukan sejak pertama kali sekolah didirikan, implementasi pembiasaan shalatdzuhur berjamaah juga sudah tersusun rapi dalam jadwal pelajaran yang terdapat di semua kelas konsekuensi bagi pelanggar juga sudah di sediakan berupa hukuman selain itu *Ṣalat Zuhur* berjamaah yang dilakukan di MTsN 2 Pulang Pisau juga memiliki tujuan khusus yaitu membentuk karakter baik Akidah, Akhlaq, kedisiplinan dan lain sebagainya.

Sesuai dengan yang di sampaikan oleh para informan yang semuanya menyatakan bahwa tujuan dari pembiasaan *Ṣalat Zuhur* Berjamaah adalah untuk membentuk karakter siswa baik kedisiplinan, akidah ataupun akhlaqnya, bapak H selaku kepala bidang kesiswaan menyatakan bahwa tujuan dilaksanakanya *Ṣalat Zuhur* berjamaah adalah untuk mebentuk akhlak siswa sebagai dasar pembentukan karakter siswa karena pada anak usia tersebut keadaan dirinya masih labil. Ibu N selaku kepala sekolah juga menyatakan bahwa tujuan dari dislengarakanya pembiasaan *Ṣalat Zuhur* berjamaah diantaranya adalah membentuk karakter kedisiplinan pada siswa mengingat

banyaknya nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam *Salat Zuhur* berjamaah.

Tujuan diadakanya *Salat Zuhur* berjamaah di MTsN 2 Pulang Pisau ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalam Shalat Berjamaah yang dikemukakan oleh Heriyansyah diantaranya:

7) Nilai pendidikan Aqidah

Aqidah berasal dari kata ‘*aqd* yang berarti pengikatan “*saya ber-I’tiqad*”, berarti mengikat hati terhadap hal tersebut. Aqidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang, jika dikatakan, “Dia mempunyai aqidah yang benar” berarti aqidahnya bebas dari keraguan.<sup>162</sup>

Sholat itu selalu mewajibkan kita untuk mengucapkan syahadat, minimal sembilan kali dalam satu hari, yaitu ketika menunaikan sholat lima waktu, makna syahadat yaitu ber i’tiqad dan berikrar bahwa tidak ada yang berhak disembah dan menerima ibadah kecuali Allah, mentaati hal tersebut dan mengamalkannya, serta menafikan hak penyembahan dari selain Allah, dan penetapan hak Allah semata untuk di sembah, dan mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Seseorang yang telah bersyahadat memiliki konsekuensi ikatan yang harus dipatuhi yaitu berupa syariat (aturan) Islam. Karena syahadat merupakan syarat

---

<sup>162</sup> Heriyansyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Ibadah Sholat*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 04, Juli 2015, h.1014



untuk masuk agama Islam sehingga secara otomatis ia telah mengikrarkan diri dalam ajaran islam serta bersedia mematuhi segala aturan baik berupa perintah dan larangan yang terdapat didalamnya.<sup>163</sup>

#### 8) Nilai Pendidikan Akhlaq

Orang yang memiliki kekuatan moral (*akhlaq*) adalah orang yang mampu memelihara dirinya dari berbagai bentuk penyimpangan, baik bersifat pribadi maupun sosial, karena sanggup menghindari perbuatan perbuatan yang keji, kotor dan kejahatan atau keburukan ia senantiasa berupaya menjauhi keburukan atau kejahatan meskipun kecil, sebab jika kejahatan kecil terus dibiasakan maka akan menjadi pintu masuk kejahatan yang lebih besar. Dengan tekun dan terus menerus melaksanakan dan menghayati sholat, maka seseorang dapat terpelihara serta terhindar dari perbuatan yang buruk, yang pada akhirnya akan “melahirkan kekuatan moral (*akhlaq*)”.<sup>164</sup>

Nabi mengatakan, bahwa beliau diutus sebagai Rasul adalah untuk menyempurnakan moral manusia, apabila manusia tidak bermoral berarti Ia melanggar ketetapan Allah dan Rasul-Nya. Tetapi moral pada manusia tidak timbul dengan sendirinya, sebab moral itu adalah tingkah laku yang dilakukan tanpa dipikirkan lagi, tingkah laku yang dilakukan dengan dipikirkan

<sup>163</sup> *Ibid* Heriyansyah... h.1104

<sup>164</sup> *Ibid* h.1015

terlebih dahulu tidak dapat dikatakan moral (akhlaq) atau karakter, akan tetapi tingkah laku yang dilakukan tanpa di pikirkan itu dapat timbul pada manusia apabila tingkah laku tersebut sudah merupakan kepribadiannya, sesuatu baru menjadi kepribadian manusia apabila telah dilakukan berulang ulang, kaidah hukum menyatakan bahwa “sesuatu yang diulang-ulang menjadi ada dan yang di ulang-ulang menjadi sifat, dan sifat adalah sebagian dari kepribadian”.<sup>165</sup>

Karena itu apabila kita menginginkan manusia bermoral (akhlaq), maka kepadanya harus dibiasakan melakukan tindakan tindakan moral secara berulang ulang yang sedemikian rupa sehingga menjadi kepribadiannya, dan sholat adalah ibadah yang di lakukan secara berulangulang, minimal lima kali dalam seharisemalam, dengan demikian shalat benar benar merupakan pembinaan moral (akhlaq) yang amat baik.<sup>166</sup>

#### 9) Nilai Pendidikan Kedisiplinan

Disiplin artinya mentaati aturan. Hidup manusia harus dengan aturan, hidup tanpa aturan akan kacau, karena itu hidup manusia harus disiplin. Tetapi disiplin tidak dapat timbul dengan sendirinya ia harus ditumbuhkan dngan hukum seperti menumbuhkan moral, sehingga menjadi kepribadian.<sup>167</sup>

---

<sup>165</sup> *Ibid* Heriyansyah, *Nilai-Nilai Pendidikan ...* h.1105

<sup>166</sup> *Ibid*

<sup>167</sup> *Ibid*

Sholat mengajarkan disiplin waktu, seorang muslim melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari ia harus belajar untuk sholat tepat waktu, jika ia tidak ingin kehilangan keutamaan dari shalat berjamaah. Latihan ini bersifat teratur dan berkelanjutan anda tidak dapat beristirahat dalam waktu jeda yang panjang, karena anda selalu di ingatkan Setiap saat untuk memenuhi panggilan shalat.<sup>168</sup>

Kehadiran yang teratur dalam sholat berjamaah setiap harinya, merupakan pengikat yang membuat seorang muslim menjadi orang disiplin waktu dalam kehidupannya, hal tersebut akan membuatnya sadar akan keutamaan waktu dan ketepatan waktu sehingga terhindar dari sikap menyia-nyiakan waktu atau melakukan pekerjaan yang sia-sia. Secara perlahan-lahan ia akan menjadi terbiasa dalam berhubungan dengan orang lain, dan mencoba untuk setiap saat disiplin terhadap waktu. Ia akan menjadi sangat tepat waktu pada setiap sisi kehidupannya, dan akan menepati janjinya dalam kondisi apapun. Disiplin waktu dalam sholat memiliki pengaruh yang dalam pada kehidupan seseorang, ia belajar untuk melakukan sesuatu pada waktu yang tepat, ia tidak menunda pekerjaannya sampai esok hari atau meninggalkannya. Ia melakukan pekerjaannya dengan baik dan menyelesaikannya tepat waktu di manapun dan dalam posisi apapun. Ia selalu disiplin dan

---

<sup>168</sup> *Ibid*

bekerja keras, sebuah masyarakat yang terdiri dari orang-orang seperti ini, layak menjadi masyarakat yang maju dan patut diteladani.<sup>169</sup>

Shalat berarti benar-benar membentuk kedisiplinan pada manusia, tidak hanya dalam hal disiplin waktu saja tetapi disiplin dalam hidup bersih, disiplin dalam memimpin dan disiplin menghiraukan kepentingan orang lain (dalam shalat berjamaah). Semua ini dicerminkan oleh shalat dalam syarat dan rukunnya.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa *Shalat Zuhur* berjamaah memang benar memiliki tujuan dan manfaat dalam rangka pembentukan karakter siswa, sehingga dengan diadakannya pembiasaan *Shalat Zuhur* secara tidak langsung akan mencapai tujuan Sistem Pendidikan Nasional yang menghendaki perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>170</sup>

**b. Problem implementasi pembiasaan *Shalat Zuhur* berjamaah dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di MTsN 2 Pulang Pisau.**

<sup>169</sup> *Ibid* Heriyansyah, *Nilai-Nilai Pendidikan ...* h.1109

<sup>170</sup> *Ibid* Munirah *Sistem Pendidikan...*, h .234

*Poblem* diartikan sebagai masalah atau persoalan. Sedangkan masalah sendiri menurut para ahli adalah sebagai berikut :<sup>171</sup>

- g. Menurut Kartini Kartono, masalah merupakan sembarang situasi yang memiliki sifat-sifat khas (karakteristik) yang belum mapan atau belum diketahui untuk dipecahkan atau diketahui secara pasti.
- h. Menurut Mustika Zed, masalah merupakan segala sesuatu yang belum ditentukan pemecahan atau jawabannya, suatu teka-teki yang menuntut pemecahan ilmiah, karena jawabannya hanya mungkin didapatkan melalui penelitian atau cara kerja ilmiah.
- i. Menurut Prajudi Atmosudirjo, masalah merupakan sesuatu yang menyimpang dari apa yang di harapkan, direncanakan dan ditentukan untuk dicapai sehingga masalah merupakan rintangan atau tantangan menuju tercapainya sebuah tujuan.
- j. Menurut Notoadmojo, masalah merupakan suatu kesenjangan antara apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang sudah terjadi tentang
- k. Suatu perihal, atau kesenjangan antara kenyataan yang terjadi dengan yang seharusnya terjadi serta harapan dan kenyataannya.
- l. Menurut James Stoner, masalah merupakan suatu situasi yang menghambat organisasi untuk mencapai beberapa tujuan.

Pada penelitian ini problem atau masalah yang timbul atau diteliti merupakan problem atau masalah yang berkaitan dengan

<sup>171</sup> <https://www.pelajaran.id/2017/09/pengertian-masalah-menurut-para-ahli-dan-jenis-jenis-masalah-terlengkap.html>, online senin 24 Maret 2019

implementasi *Ṣalat Zuhur* Berjamaah, implementasi sendiri mempunyai faktor-faktor yang mempengaruhi dan menentukan keberhasilan yang diharapkan oleh pembuat kebijakan dan kelompok yang menjadi sasaran kebijakan tersebut. Ada tiga faktor yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan yaitu:<sup>172</sup>

- 4) Faktor yang terletak pada rumusan kebijakan yang telah dibuat oleh para pengambil keputusan, menyangkut kalimatnya jelas atau tidak, sasarannya tepat atau tidak, mudah dipahami atau tidak, mudah diinterpretasikan atau tidak, dan terlalu sulit dilaksanakan atau tidak.
- 5) Faktor yang terletak pada personil pelaksana, yakni yang menyangkut tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi, komitmen, kesetiaan, kinerja, kepercayaan diri, kebiasaan-kebiasaan, serta kemampuan kerjasama dari para pelaku pelaksana kebijakan. Termasuk dalam personil pelaksana adalah latar belakang budaya, bahasa, serta ideologi kepartaian masingmasing. Semua itu akan sangat mempengaruhi cara kerja mereka secara kolektif dalam menjalankan misi implementasi kebijakan.
- 6) Faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana, yakni menyangkut jaringan sistem, hirarki kewenangan masing-masing

---

<sup>172</sup> Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama. 2009, h. 147



peran, model distribusi pekerjaan, gaya kepemimpinan dari pemimpin organisasinya, aturan main organisasi, target masing-masing tahap yang ditetapkan, model monitoring yang biasa dipakai, serta evaluasi yang dipilih.

Hasil penelitian diketahui bahwa faktor utama yang menghambat implementasi salat dzuhur berjamaah adalah siswa atau peserta didik, dalam hal ini semua informan menyatakan hal yang sama yakni faktor utama dari problem pembiasaan salat dzuhur berjamaah adalah terdapat pada siswa dimana siswa enggan untuk melaksanakan *Ṣalat Zuhur* berjamaah sehingga mereka menyampaikan berbagai alasan agar bisa tidak mengikuti *Ṣalat Zuhur* berjamaah. Dari pemaparan salah satu informan yaitu Ibu SR selaku Waka Kurikulum yang menyatakan bahwa sebagian siswa menggunakan waktu *Ṣalat Zuhur* berjamaah untuk berbelanja, dan berdiam diri di dalam kelas dengan alasan mereka sedang datang bulan.

Sebagaimana dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa memang benar didapati beberapa siswa berada di kantin dan di ruang kelas saat jadwal dilaksanakannya Salat Dzuhur berjamaah, selain itu dari hasil sebaran angket diperoleh bahwa pada poin Saya ada di tempat lain (tidak di mesjid) pada waktu *Ṣalat Zuhur* berjamaah terdapat 17 orang siswa perempuan menjawab YA dari 50 orang siswa perempuan, dan pada poin saya

sering tidak melakukan salat Dzuhur berjamaah terdapat 12 orang siswa perempuan menjawab YA, dengan demikian benar bahwa faktor utama dari problem pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah adalah terletak pada siswa.

Sebagaimana dari hasil penelitian tersebut dapat kita ketahui bahwa faktor penghambat atau problem yang terdapat pada pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah adalah terletak pada faktor yang mempengaruhi implementasi poin ketiga, yaitu faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana, yakni menyangkut jaringan sistem, hirarki kewenangan masing-masing peran, model distribusi pekerjaan, gaya kepemimpinan dari pemimpin organisasinya, aturan main organisasi, target masing-masing tahap yang ditetapkan, model monitoring yang biasa dipakai, serta evaluasi yang dipilih.

Hal lain yang memperkuat pernyataan tersebut adalah dikarenakan pada pelaksanaan *Salat Zuhur* berjamaah yang mewajibkan semua aspek akan tetapi salah satu aspek fatal tidak mengikuti kegiatan tersebut yaitu guru dari hasil obserfasi di peroleh bahwa hanya sedikit guru yang mengikuti *Salat Zuhur* berjamaah terutama bagi guru perempuan seringkali tidak mengikuti *Salat Zuhur* berjamaah. Selain itu dari sebaran angket hampir semua siswa menjawab Ya pada poin hanya sedikit guru yang mengikuti *Salat Zuhur* Berjamaah, dari sini dapat kita tarik

kesimpulan bahwa guru tidak menjalankan peran sebagai teladan bagi siswanya.

Keteladanan atau metode keteladanan digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, sehingga siswa tidak usah disuruh, sudah melaksanakan shalat berjamaah dengan sendirinya. Dengan mendampingi peserta didik dalam shalat, maka secara tidak langsung guru telah menerapkan metode keteladanan pada murid, sehingga dengan begitu siswa serta merta atau langsung menuju Masjid untuk shalat berjamaah dengan tanpa disuruh, siswa sudah datang sendiri selain karena memang sudah dijadwalkan untuk Shalat berjamaah. Dalam metode keteladanan ini seluruh Guru memberi contoh yang baik bagi seluruh peserta didik, dengan cara Guru selalu melaksanakan sholat berjamaah bersama maka para peserta didiknya akan memiliki motivasi untuk melakukan shalat berjamaah bersama-sama Guru mereka.

**c. Penyelesaian problem implementasi pembiasaan *Shalat Zuhur* berjamaah dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di MTsN 2 Pulang Pisau.**

Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui bahwa cara penyelesaian masalah yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah memberikan hukuman atau efek jera kepada pelanggar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ibu N selaku kepala sekolah yang menyatakan bahwa dalam mengatasi problem guru memberikan

sanksi kepada siswa seperti, membersihkan WC, menyapu, dijemur dan Push Up. Bapak H juga menyatakan hal yang sama dalam penyelesaian problem pelaksanaan *Salat Zuhur* berjamaah tersebut beliau menyatakan bahwa bagi pelanggar dipanggil dan dinasehati oleh BP kemudian apa bila masih melanggar maka akan diberikan sanksi sebagai efek jera.

Fungsi hukuman dalam pendidikan hendaknya meliputi tiga peran penting dalam perkembangan moral anak: Pertama, menghalangi. Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat; Kedua, mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, maka dengan mendapatkan hukuman dari kesalahan yang dilakukan, dia dapat mengambil pelajaran bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah. Dan dengan semakin bertambahnya usia, mereka mempelajari peraturan terutama dari pengajaran verbal; Ketiga, memberi motivasi untuk menghindarkan diri dari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat. Di samping itu, anak-anak juga akan belajar dari pengalaman bahwa jika mereka tidak mematuhi peraturan sudah barang tentu mereka akan menerima hukuman. Aspek edukatif lain dari pelaksanaan hukuman yang juga perlu mendapatkan perhatian adalah bahwa perbedaan penerapan hukuman semestinya disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang mereka perbuat.

Hukuman merupakan salah satu alat dari sekian banyak alat lainnya yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman bukan berorientasi pada karakter dan sifat anak yang cenderung tidak tampak, melainkan lebih pada perilaku tampak yang bisa diubah, dikurangi, dan atau ditingkatkan.<sup>173</sup>

Maksud orang memberikan hukuman itu bermacam-macam. Berikut beberapa teori hukuman:

a. Teori Pembalasan Teori inilah yang tertua.

Menurut teori ini hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di sekolah.

b. Teori Perbaikan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi, maksud hukuman itu ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang lebih bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun batiniahnya.

c. Teori Perlindungan

---

<sup>173</sup> Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 174

Menurut teori ini hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.p

d. Teori Ganti Kerugian

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian- kerugian (boete), yang telah diderita akibat dari kejahatan atau pelanggaran itu. Hukuman ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan.

Berdasarkan hasil penelitian dan urain diatas dapat kita simpulkan bahwa dalam mengatasi problem pelaksanaan *Ṣalat Zuhur* berjamaah adalah MTsN 2 Pulang Pisau menerapkan hukuman dalam memberikan efek jera, lebih tepatnya teori perbaikan yaitu hukuman tersebut berfungsi untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang lebih bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun batiniahnya

Hukuman akan berpengaruh positif, apabila orang yang menghukum berhati-hati dalam menerapkan hukuman dengan memperhatikan tujuan, syarat dan langkah- langkah pemberian hukuman. Suatu hukuman itu jangan sampai menyinggung harga diri dari seorang anak, jangan sampai berupa penghinaan atasnya, karena



setiap anak itu mempunyai kepribadian yang harus diperhatikan dan rasa harga diri yang harus dipelihara.<sup>174</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghargaan atau *reward* tidak di berikan bagi siswa yang rajin melaksanakan *Salat Zuhur* berjamaah, padahal dengan adanya penghargaan atau *reward* maka siswa akan termotifasi untuk lebih giat dalam melakukan *Salat Zuhur* berjamaah. Hal ini sesuai dengan pendapat Ngalim Purwanto yang mengemukakan bahwa ganjaran diberikan sebagai alat mendidik anak agar merasa senang karena apa yang telah dilakukannya mendapatkan penghargaan. Siswa yang diberi reward merasa senang dan termotivasi untuk mengulangi perbuatan yang telah dilakukan karena merasa apa yang telah dilakukan adalah suatu hal yang benar<sup>175</sup>.

Pemberian reward terbukti memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan sesuatu seperti berlomba agar dapat ditunjuk oleh guru dan menjawab pertanyaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Moh Uzer Usman yang membagi tujuan pemberian penguatan yaitu meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran; merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan kegiatan belajar serta membina tingkah laku siswa yang produktif.<sup>176</sup>

---

<sup>174</sup> M. Athiyah Al-Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993, h. 153

<sup>175</sup> Ngalim Purwanto, *Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, h. 183

<sup>176</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, h.

Pemaparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian *reward* semestinya harus diberikan kepada siswa yang rajin melaksanakan *Ṣalat Zuhur* berjamaah dengan harapan agar siswa yang lain termotifasi dan mengikuti jejak siswa tersebut, selain itu pemberian *reward* juga bisa digunakan sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi problem implementasi *Ṣalat Zuhur* berjamaah di MTsN 2 Pulang Pisau.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sebagaimana dari hasil penelitian dan pembahasan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah di MTsN 2 Pulang Pisau dilakukan sejak pertama kali sekolah didirikan, *Salat Zuhur* berjamaah dilaksanakan setiap hari kecuali hari jumat, dasar pelaksanaannya adalah hasil rapat dewan guru MTsN 2 Pulang Pisau yang tertuang dalam jadwal mata pelajaran bagi siswa, tujuan dari pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah adalah membentuk karakter siswa terutama kedisiplinan dan akhlaq siswa.
2. Problem Implementasi pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah di MTsN 2 Pulang Pisau adalah terletak pada ketertiban siswa, sarana kurang memadai, kedisiplinan siswa, kekhusyuan siswa dan guru yang tidak melaksanakan *Salat Zuhur* berjamaah.
3. Penyelesaian Problem Implementasi pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah di MTsN 2 Pulang Pisau dilakukan dengan cara memberikan bimbingan yang dilakukan oleh guru BP dan sanksi berupa denda maupun hukuman bagi yang mengulangi pelanggaran. Denda biasanya diberikan sebesar Rp.

2000 dan hukuman biasanya berupa tugas membersihkan WC, menyapu selasar, membersihkan tempat wudhu, dijemur, dan Push Up.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti uraikan di atas maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi para guru di MTsN 2 Pulang Pisau hendaknya lebih rajin dalam melaksanakan *Salat Zuhur* berjamaah agar fungsi keteladanan bagi siswa terlaksana karena dengan mendampingi peserta didik dalam shalat, maka secara tidak langsung guru telah menerapkan metode keteladanan pada.
2. Bagi MTsN 2 Pulang Pisau, Pemberian *reward* semestinya harus diberikan kepada siswa yang rajin melaksanakan *Salat Zuhur* berjamaah dengan harapan agar siswa yang lain termotivasi dan mengikuti jejak siswa tersebut, dengan demikian tanpa diberikan efek jera pun siswa dengan senang hati melakukan *Salat Zuhur* berjamaah.
3. Bagi manajemen sekolah untuk meningkatkan karakter siswa melalui pembiasaan *Salat Zuhur* berjamaah terutama kedisiplinan dan ketertiban, agar memberikan rincian tata tertib *Salat Zuhur* secara tertulis yang ditempel pada setiap sudut masjid. Diantaranya, kerapian alas kaki, menutup kran setelah berwudhu, tidak menyalakan HP, dan datang tepat waktu.
4. Penelitian yang dilakukan penulis bukanlah penelitian yang bersifat final, sehingga masih memberikan ruang untuk penelitian lebih lanjut

dengan kajian yang berbeda. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar mnggali lebih dalam lagi mengenai peran *Salat Zuhur* berjamaah dalam pembentukan karakter siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Abrari, M. Nur, *Shalat Berjama'ah Panduan Hukum, Adab, Hikmah, Sunnah, dan Peringatan Tentang Pelaksanaan Shalat Berjama'ah*, Solo: Pustaka Arafah, 2010.
- Abdu, Misa, *Menjernihkan Batin dengan Shalat Khusus*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Rahasia dibalik shalat*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2005
- Al-Zuhaily, Wahbah, *Fiqh Shalat*, Bandung: Pustaka Media Utama, 2004.
- Al-Khuli, Hilmi, *Menyingkap rahasia Gerakan gerakan Shalat*, Yogyakarta: Diva Press, 2007.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku panduan internalisas ipendidikan karakter disekolah*. yogyakarta: Diva press, 2012.
- Ayoub, Mahmoud M., *Islam: Antara Keyakinan dan Praktik Ritu,l*, diterj. Mahmudi, Yogyakarta: AK.Group, 2004.
- Aziz , Hamka Abdul, *Pendidikan karakter berpusat pada hati*, Jakarta: Al-mawardi prima, 2011.
- Bungin, Burhan, *Analisis data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan karakter konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter perspektif islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Maunah, Binti, *ilmu pendidikan*, yogyakarta: teras, 2009
- Kusuma, Dharma, *Pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011



Kementrian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budayadan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum , 2010.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Senergi Pustaka Indonesia , 2012.

Kementrian pendidikan nasional, *Paduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, jakarta: Badan penelitian dan Pengembangan pusat kurikulum dan perbukuan, 2011.

Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Mukani, *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam*, Malang: Madani Media, 2011.

Munawad, Budi dan Racman, *Ensiklopedi NurCholis Madjid*, Jakarta: Mizan, 2006.

Prastowo, Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012.

Suprayogo dan Thobroni, *Metodologi, Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam, "Membentuk Insan Kamil yang Sukses dan Berkualitas"*, Yogyakarta: Fadilatama, 2011.

Suhartono, *Suparlan, filsafat pendidikan*, yogyakarta: Arruz media, 2009

Samani, Muclas & Hariyanto, *Pendidikan karakter konsep dan model*, Bandung, Alfabeta, 2012

Satori, Djam'an dan Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung: Alfabeta, 2010.

Wiyani, Novan Ardi, *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, 2012.

YN., Eva dkk., *Ensiklopedi Oxford® Dunia Islam Modern*, Bandung: Mizan 2001.

## B. Jurnal

Familus, *Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran*, Jurnal PPKn & Hukum Vol. 11 No. 2 Oktober 2016.

Heriyansyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Ibadah Sholat*, Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 04, Juli 2015

Jaleha, *Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Siswa Di MTs Muhammadiyah I Tlogomas Kota Malang*, Magister Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, 2018

Kamni, *Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Program Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjamaah*, Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 2, Nomor 2, Juli 2014

Lepiyanto, Agil, *Membangun Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Biologi*. Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Metro. 2015

MUJI ASTUTI, *PENDEKATAN PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA (Studi Multi Kasus di MI Hidayatul Mubtadi'in Wates dan MIN Pandansari Nguntut Tulungagung)*, PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) TULUNGAGUNG, 2017

Munirah, *SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA: antara keinginan dan realita Munirah*. Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, 2015

M. Shabir U., *KEDUDUKAN GURU SEBAGAI PENDIDIK: (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin: Makassar, 2015.

Muh. Hizbul Muflihah, *APLIKASI DAN IMPLIKASI TEORI BEHAVIORISME DALAM PEMBELAJARAN (Analisis Strategis Inovasi Pembelajaran)* Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung

Nahar, Novi Irwan, *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran*, Nusantara ( Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial ) Volume 1 Desember 2016.

Rahmaniyah, *Istighfatur, pendidikan etika*, malang: UIN Maliki Press , 2010

Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah” Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi”*, Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI), 2010

Zulhammi, *Teori Belajar Behavioristic Dan Humanistic Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, jurnal darul ilmi vol.3 no 01 januari 2015.

### C. Internet

Safnowandi, *Teori Belajar Behaviorisme*, [https:// safnowandi. wordpress. Com /2012 /11/ 03/teori-behaviorisme/](https://safnowandi.wordpress.com/2012/11/03/teori-behaviorisme/). Online. Kamis 24 Januari 2019.

